

**ANALISIS PERBANDINGAN KEBERHASILAN PEMBANGUNAN  
DI WILAYAH UTARA DAN WILAYAH SELATAN  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember



Oleh: Terima  
No. Ind. :  
fat

Hadiah  
Persembahkan

10 NOV 2003

Klass  
330.9  
JAZ  
2

C.1

**IMAM JAZULI**

NIM. : 990810101114

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2003**

## JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN KEBERHASILAN PEMBANGUNAN  
DI WILAYAH UTARA DAN WILAYAH SELATAN KABUPATEN JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : IMAM JAZULI

N. I. M. : 990810101114

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

20 SEPTEMBER 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

Ketua,

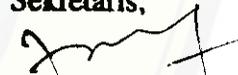


Dr. H. M. Saleh, M.Sc

NIP. 131 417 212



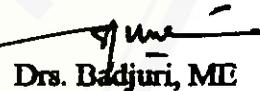
Sekretaris,



Teguh Hadi P, SE, M.Si

NIP. 132 092 300

Anggota,



Drs. Badjuri, ME

NIP. 131 386 652



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,



Drs. Liakip, SU  
NIP. 130 531 976

**TANDA PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Keberhasilan Pembangunan di Wilayah  
Utara dan Wilayah Selatan Kabupaten Jember

Nama : Imam Jazuli

NIM : 990810101114

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Pengembangan Regional

Dosen Pembimbing I



**Drs. Badjuri, ME.**  
NIP. 131 386 652

Dosen Pembimbing II



**Drs. Rafael P.S., M.Si.**  
NIP. 131 793 384

Ketua Jurusan

Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi Universitas Jember



**DR. H. Sarwedi, MM.**  
NIP. 131 276 658

Tanggal Persetujuan : Agustus 2003

*Sujud dan Syukur kepada-Mu Illahi Robbi yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan untuk menyelesaikan karya yang sederhana ini untuk kupersembahkan kepada: Ayahanda H.Madzkur, A.Ma., Ibunda Maslichah Machfudz, Mbah Putri Hj. Siti Rahmah, Saudara-saudaraku dan Aku yang telah mengajarkan arti kasih sayang dan saling memiliki lintasan sejarah hidupku kelak yang akan menggenapkan separuh dien-ku.*

*Almamaterku Tercinta.....  
yang telah mendewasakan dan menyadarkanku akan sebuah fitrah kemanusiaan yang harus diperjuangkan.*

*MOTTO*

*Sebaik-baik harapan manusia adalah  
seorang mu'min yang memperhatikan perkara dunianya dan perkara  
akhiratnya.*

*(H.R. Ibnu Majjah)*

*Imperialisme dan kolonialisme selamanya  
tidak mungkin dihapuskan, hanya  
akan berganti wajah menurut jamannya.*

*(Ir. Soekarno)*

*.....Membangkitkan motivasi diri  
yang kuat dan wawasan yang memperkuat positive thinking  
merupakan langkah terpenting yang harus kita lakukan.*

*(C'Jul)*

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pergeseran perkembangan ekonomi di wilayah utara yang termasuk ke dalam SSWP I dan wilayah selatan yang termasuk ke dalam SSWP IV Kabupaten Jember, untuk mengetahui tingkat kesenjangan yang terjadi di wilayah utara yang termasuk ke dalam SSWP I dan wilayah selatan yang termasuk ke dalam SSWP IV Kabupaten Jember, dan untuk mengetahui perbedaan indikator keberhasilan pembangunan di wilayah utara yang termasuk ke dalam SSWP I dan wilayah selatan yang termasuk ke dalam SSWP IV Kabupaten Jember pada tahun 2001 dengan menggunakan unit analisis *Shift Share*, *indeks Williamson* dan uji beda. Data yang digunakan merupakan data sekunder dalam kategori *Time Series* yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik Kabupaten Jember.

Hasil pengujian dengan menggunakan analisis *Shift Share* menunjukkan wilayah selatan pertumbuhan ekonominya lebih cepat dari wilayah utara. dengan menggunakan indeks *Williamson* menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan di wilayah utara lebih tinggi bila dibandingkan dengan wilayah selatan, dan dengan analisis uji beda menunjukkan bahwa dari 6 unit analisis yang diteliti terdapat 5 unit analisis yang menunjukkan beda nyata dengan  $t$  hitung masing-masing lebih kecil dari  $\alpha(0,05)$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Unit analisis untuk uji beda tersebut adalah nilai proyek masuk desa, jumlah infra struktur kesehatan, jumlah infra struktur pendidikan, jumlah keluarga pra sejahtera, dan peranan sektoral (PDRB). Sedangkan 1 unit analisis, yaitu pendapatan per kapita menunjukkan hasil tidak terdapat beda yang nyata dengan  $t$  hitung lebih besar dari  $\alpha(0,05)$ .

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Analisis Perbandingan Keberhasilan Pembangunan di Wilayah Utara dan Wilayah Selatan Kabupaten Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyempurnaan skripsi ini telah banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan setulus hati penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Drs. Badjuri, ME dan Drs. Rafael P.S., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang dengan kesabaran telah memberikan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
5. Kepala Biro Pusat Statistik Kabupaten Jember atas bantuan data dalam penulisan skripsi ini.
6. Ayah, Ibu, dan Mbah Putri tercinta atas pengorbanan, do'a, ridlo dan segalanya dengan tulus ikhlas kepada penulis.
7. Mifta Madzkur, Bahrur Madzkur, Munir Madzkur, Fatima Madzkur dan Aku "July Madzkur" untuk do'a dan persaudaraan yang hakiki.
8. Keluarga Besar H. Machfudz (Alm.); Bpk.Achmad Djazim, H. Usman M., Mbak Hj. Nafik M., Bpk.Masjkur M., Mbak Mur, H. Fadhil, Ning Zien, Cak Ali M., Mbak Nenes, Cak Pul untuk cambukan, belaian dan dukungan riil dalam menyelesaikan studi penulis.
9. Pengasuh dan Keluarga Ndalem PP. Nurul Falakh Gebang Jember, K.H. M. Zuhri Sarbini, Ibu Nyai dan para Ustadz atas keagungan dan keikhlasan yang sangat terasa, sungkem dan takdziem kepada beliau.

10. Keluarga Besar Bpk.Drs. Putut Sutrasno, M.Pd. atas bimbingannya selama di Jember.
11. Sahabat-sahabat Kal.IVD/69 ; Udin, Bowo, Wisnu, Iwan, Tri, Ayok, Ined, Hendra, Puput, C'Ilil, Tafidz, Fery, Deny, Ncik, Si Doel, Yanto, Fido, Andre, Adit, Topan, Syukur, Handoko, Rofik untuk sujud ikhlasnya memohonkan do'a bagi penulis.
12. Sahabat-sahabat PMII Rayon Fakultas Ekonomi Cabang Jember atas kontribusi dalam proses perubahan paradigma penulis.
13. Sahabat-sahabat sehati ; Mella, Meno', Bule' dan teman-teman IESP'99 atas support batinnya.
14. BEM-FE Universitas Jember dan para stafnya tempat penulis mengabdikan di kampus.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan inendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata, penulis berharap semoga apa yang penulis tuangkan dalam skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, Agustus 2003

Penulis

DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>ABSTRAKSI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Teori-Teori Pembangunan.....	8
2.2.2 Teori-Teori Pertumbuhan.....	10
2.2.3 Indikator Pembangunan.....	13
2.2.3.1 Tingkat Pendidikan.....	13
2.2.3.2 Kemiskinan.....	14
2.2.3.3 Tingkat Kelahiran Bayi.....	15
2.2.3.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	16
2.2.3.5 Pendapatan Per Kapita.....	16

2.2.4	Konsep Pembangunan Ekonomi Daerah.....	17
2.2.5	Metode Analisis Shift Share.....	17
2.2.6	Metode Analisis Indeks Williamson.....	18
<b>III.</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
3.1	Rancangan Penelitian.....	20
3.1.1	Jenis Penelitian.....	20
3.1.2	Unit Analisis.....	20
3.1.3	Populasi dan Sampel.....	20
3.2	Prosedur Pengumpulan Data.....	21
3.3	Metode Analisis Data.....	21
3.3.1	Analisis Shift Share.....	21
3.3.2	Analisis Indeks Williamson.....	23
3.3.3	Analisis Uji Beda (Uji-t).....	23
3.4	Definisi Variabel Operasional.....	25
<b>IV.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>26</b>
4.1	Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	26
4.1.1	Geografis.....	26
4.1.2	Kedaaan Penduduk.....	26
4.1.3	Kondisi Perekonomian.....	28
4.1.4	Kebijakan Pembangunan Kabupaten Jember.....	31
4.2	Analisis Data.....	33
4.2.1	Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Utara dan Wilayah Selatan di Kabupaten Jember.....	33
4.2.2	Tingkat Kesenjangan Pendapatan Wilayah Utara dan Wilayah Selatan di Kabupaten Jember.....	34
4.2.3	Perbandingan Berbagai Indikator Keberhasilan Pembangunan Wilayah Utara dan Wilayah Selatan di Kabupaten Jember.....	35
4.2.3.1	Analisis Perbandingan Nilai Proyek Masuk Desa Wilayah Utara dan Wilayah Selatan di Kabupaten Jember.....	35

4.2.3.2	Analisis Perbandingan Jumlah Infra Struktur Kesehatan Wilayah Utara dan Wilayah Selatan di Kabupaten Jember.....	36
4.2.3.3	Analisis Perbandingan Jumlah Infra Struktur Pendidikan Wilayah Utara dan Wilayah Selatan di Kabupaten Jember.....	36
4.2.3.4	Analisis Perbandingan Jumlah Keluarga Pra Sejahtera Wilayah Utara dan Wilayah Selatan di Kabupaten Jember.....	37
4.2.3.5	Analisis Perbandingan Peranan Sektoral (PDRB) Wilayah Utara dan Wilayah Selatan di Kabupaten Jember.....	38
4.2.3.6	Analisis Perbandingan Pendapatan Per Kapita Wilayah Utara dan Wilayah Selatan di Kabupaten Jember.....	38
4.3	Pembahasan.....	39
<b>V.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>42</b>
5.1	Kesimpulan.....	42
5.2	Saran.....	42
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>44</b>
	<b>LAMPIRAN</b>	

DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1.	Penduduk Wilayah Utara Kabupaten Jember Menurut Kecamatan tahun 1999-2001.....	27
2.	Penduduk Wilayah Selatan Kabupaten Jember Menurut Kecamatan tahun 1999-2001.....	27
3.	Struktur Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember, 1997-2001.....	28
4.	Peranan Sektoral (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan, 1997-2001.....	29
5.	Pertumbuhan Ekonomi Per Sektor Kabupaten Jember, 1997-2001.....	30
6.	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember, 1997-2001.....	31
7.	Pendapatan Per Kapita Kabupaten Jember, 1997-2001.....	32
8.	Hasil Perhitungan Pergeseran Total Pertumbuhan Ekonomi Antar Wilayah Kabupaten Jember, 1997-2001.....	33
9.	Hasil Perhitungan Indeks Williamson di Kabupaten Jember tahun 2001.....	34
10.	Hasil Perhitungan Uji Beda Nilai Proyek Masuk Desa Antar Wilayah Kabupaten Jember tahun 2001.....	35
11.	Hasil Perhitungan Uji Beda Jumlah Infra Struktur Kesehatan Antar Wilayah Kabupaten Jember tahun 2001.....	36
12.	Hasil Perhitungan Uji Beda Jumlah Infra Struktur Pendidikan Antar Wilayah Kabupaten Jember tahun 2001.....	37
13.	Hasil Perhitungan Uji Beda Jumlah Keluarga Pra Sejahtera Antar Wilayah Kabupaten Jember tahun 2001.....	37
14.	Hasil Perhitungan Uji Beda Peranan Sektoral (PDRB) Antar Wilayah Kabupaten Jember tahun 2001.....	38

15. Hasil Perhitungan Uji Beda Pendapatan Per Kapita Antar Wilayah Kabupaten Jember tahun 2001..... 39

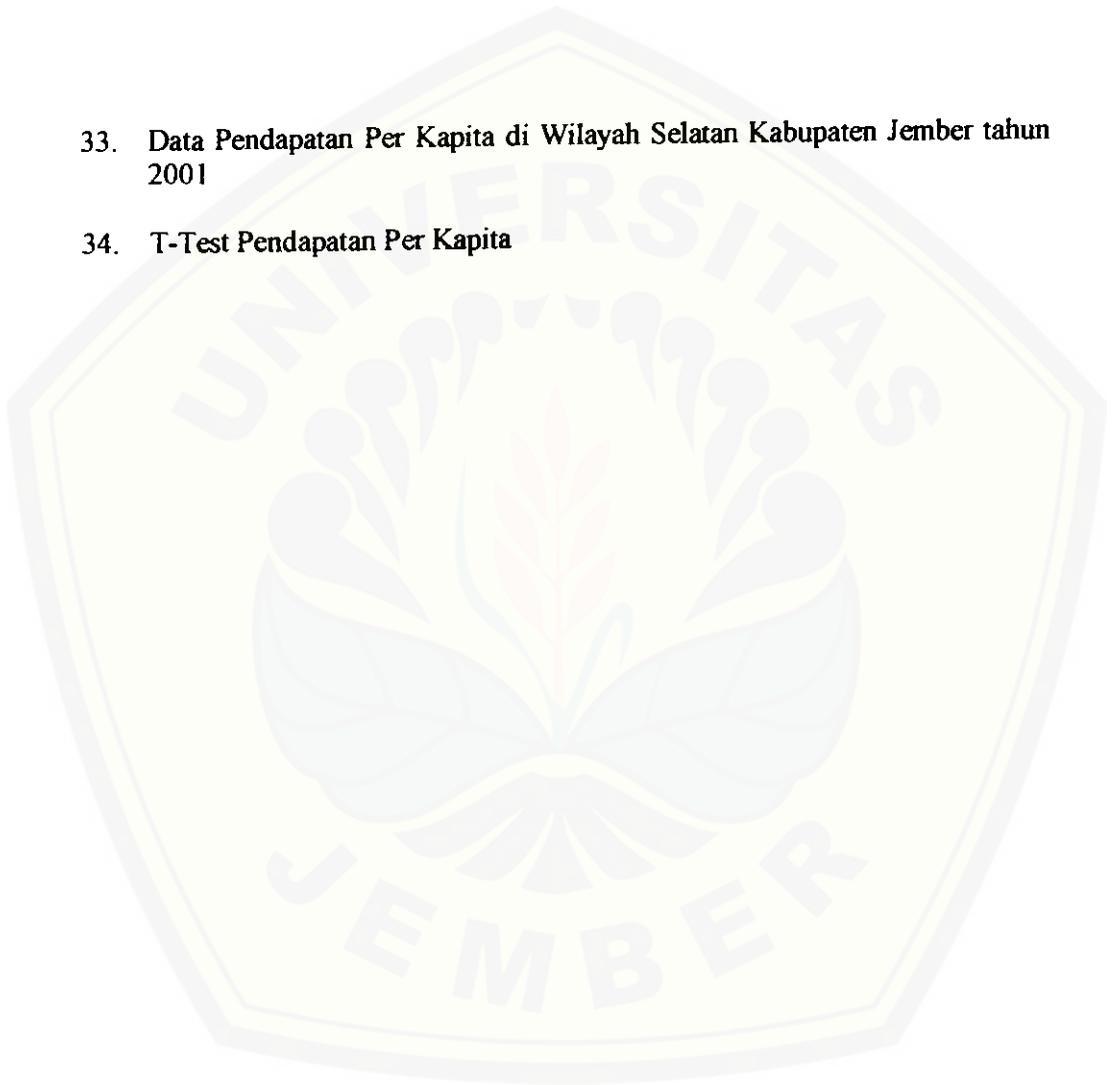


**DAFTAR LAMPIRAN**

- | <b>No</b> | <b>Judul</b>   |
|-----------|--|
| 1.        | Sumbangan Sektoral terhadap PDRB Kabupaten Jember tahun 1997 Atas Dasar Harga Konstan 1993                             |
| 2.        | Sumbangan Sektoral terhadap PDRB Kabupaten Jember tahun 2001 Atas Dasar Harga Konstan 1993                             |
| 3.        | Peranan Sektoral (PDRB) Kabupaten Jember tahun 1997 Menurut Wilayah ADHK 1993  |
| 4.        | Peranan Sektoral (PDRB) Kabupaten Jember tahun 2001 Menurut Wilayah ADHK 1993  |
| 5.        | Peranan Sektoral (PDRB) Kabupaten Jember tahun 1997 Menurut Sektor ADHK 1993   |
| 6.        | Perhitungan Nilai $r_i$ , $R_a$ , $R_i$  |
| 7.        | Perhitungan Nilai $r_p$ , $r_s$ , dan $r_t$ Antar Wilayah di Kabupaten Jember tahun 1997-2001                          |
| 8.        | Perhitungan $PN_{ij}$ , $PP_{ij}$ dan $PPW_{ij}$   |
| 9.        | Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan Nasional Antar Wilayah Menurut Sektor di Kabupaten Jember tahun 1997-2001       |
| 10.       | Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan Proporsional Antar Wilayah Menurut Sektor di Kabupaten Jember tahun 1997-2001   |
| 11.       | Hasil Perhitungan Komponen Pangsa Wilayah Antar Wilayah Menurut Sektor di Kabupaten Jember tahun 1997-2001             |
| 12.       | Hasil Perhitungan Pergeseran Total ( $PT_{ij}$ ) di Kabupaten Jember tahun 1997-2001                                   |
| 13.       | Hasil Perhitungan $PN_{ij}$ , $PP_{ij}$ , $PPW_{ij}$ , dan $PT_{ij}$ Antar Wilayah di Kabupaten Jember tahun 1997-2001 |
| 14.       | Hasil Perhitungan Indeks Williamson Kabupaten Jember tahun 2001  |

- 
16. Hasil Perhitungan Indeks Williamson Wilayah Selatan Kabupaten Jember tahun 2001
  17. Data Nilai Proyek Masuk Desa di Wilayah Utara Kabupaten Jember tahun 2001
  18. Data Nilai Proyek Masuk Desa di Wilayah Selatan Kabupaten Jember tahun 2001
  19. T-Test Nilai Proyek Masuk Desa
  20. Data Jumlah Infra Struktur Kesehatan di Wilayah Utara Kabupaten Jember tahun 2001
  21. Data Jumlah Infra Struktur Kesehatan di Wilayah Selatan Kabupaten Jember tahun 2001
  22. T-Test Jumlah Infra Struktur Kesehatan
  23. Data Jumlah Infra Struktur Pendidikan di Wilayah Utara Kabupaten Jember tahun 2001
  24. Data Jumlah Infra Struktur Pendidikan di Wilayah Selatan Kabupaten Jember tahun 2001
  25. T-Test Jumlah Infra Struktur Pendidikan
  26. Data Jumlah Keluarga Pra Sejahtera di Wilayah Utara Kabupaten Jember tahun 2001
  27. Data Jumlah Keluarga Pra Sejahtera di Wilayah Selatan Kabupaten Jember tahun 2001
  28. T-Test Jumlah Keluarga Pra Sejahtera
  29. Data Peranan Sektoral (PDRB) di Wilayah Utara Kabupaten Jember tahun 2001
  30. Data Peranan Sektoral (PDRB) di Wilayah Selatan Kabupaten Jember tahun 2001
  31. T-Test Peranan Sektoral (PDRB)

- 
33. Data Pendapatan Per Kapita di Wilayah Selatan Kabupaten Jember tahun  
2001
34. T-Test Pendapatan Per Kapita



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional seperti yang tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) mengandung makna yang berkesinambungan dan dilaksanakan secara berencana, menyeluruh, terpadu, terarah dan bertahap. Pembangunan Nasional bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah melalui pembangunan yang serasi dan terpadu baik antar sektor maupun antar wilayah dengan perencanaan pembangunan yang efisien dan efektif menuju tercapainya kemandirian daerah dan kesejahteraan yang merata di seluruh pelosok tanah air (MPR, 1999:45).

Pembangunan wilayah sebagai bagian dari pembangunan nasional diperlukan dalam mencapai tujuan masyarakat yang adil dan merata. Konsep ini diarahkan agar suatu wilayah pembangunan dapat tumbuh diatas kekuatannya sendiri dan memandang suatu wilayah pembangunan sebagai pembangunan keseluruhan. Dengan kekuatannya sendiri menunjukkan bahwa suatu wilayah pembangunan mempunyai arahan kepada pemilihan sektor-sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Dalam era PJPT II, dengan semakin terbukanya perekonomian dunia dengan pola perdagangan bebas (*free trade*), maka dibutuhkan konsep pembangunan wilayah. Dimana konsep pembangunan wilayah (*spatial development*) ini memperhatikan kemampuan dari setiap daerah yang tumbuh dengan kemampuan mereka masing-masing dengan bertitik tolak kepada keunggulan komparatif. Dengan adanya keunggulan komparatif yang dimiliki daerah, maka diharapkan daerah tersebut mampu memberikan *forward linkage* atau *backward linkage* bagi daerah lainnya. Dalam usahanya untuk menciptakan keunggulan komparatif tersebut, suatu daerah harus dapat mengorganisasikan secara baik tata ruang kegiatan ekonomi dan sosial. Untuk itu diperlukan suatu teknik pendekatan guna mengetahui macam kegiatan berpotensi, karena kegiatan



Pembangunan suatu negara yang memperhatikan interaksi lingkungan spasial dan aktivitas ekonomi menunjukkan bahwa analisis pembangunan kawasan kota dan analisis pembangunan wilayah belakang (*hinterland*) sangat penting, karena semua aktivitas ekonomi terjadi hanya di beberapa tempat tertentu, seperti aktivitas-aktivitas manusia yang berlangsung di dalam kawasan kota maupun wilayah. Oleh karena itu pembangunan wilayah yang baik harus dapat mewujudkan adanya interaksi aktivitas-aktivitas ekonomi yang optimal antara kawasan kota dan wilayah belakangnya (Affendi Anwar, 1994:1).

Pemerataan pembangunan dibatasi oleh ketidakmerataan antar golongan penduduk, antar sektor dan antar daerah (Gunawan Sumodiningrat, 1996:27). Pemahaman terhadap masalah ketidakmerataan antar golongan penduduk dapat dilakukan dengan melihat pergeseran distribusi pendapatan. Pemerataan pendapatan oleh kelompok penduduk akan memberikan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi regional. Kesenjangan antar golongan penduduk serta ketidakmerataan antar sektor dapat terkait langsung dengan kesenjangan antar daerah. Suatu daerah dalam pengembangan ekonominya sangat menentukan pemantapan dan keterkaitan antar sektor pembangunan. Sehingga, dengan tingkat kemajuan pembangunan antar daerah yang beragam akan menghasilkan tingkat kemakmuran yang berbeda pula.

Pembangunan yang telah dicapai Indonesia ini sering kita melihat adanya daerah yang maju dan ada pula beberapa daerah lainnya yang pertumbuhannya lamban. Walaupun daerah yang bersangkutan berusaha untuk menerapkan kebijakan pembangunan wilayahnya agar tidak terjadi kesenjangan antar wilayah atau daerah. Diduga penyebab pokok terjadinya hal tersebut adalah adanya perbedaan dalam struktur industri atau sektor ekonominya (Budiharsono, 1989:68). Ketimpangan atau kesenjangan wilayah (*spatial inequalities*) dapat dikurangi atau bahkan dapat diatasi melalui terjadinya faktor-faktor produksi yang telah tumbuh dan meningkat, tanpa harus ada campur tangan dari pemerintah. Dengan struktur ekonomi yang beragam akan menimbulkan perbedaan

mendukung, dalam arti sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang cepat. Sedangkan bagi wilayah yang pertumbuhannya lambat, sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang lama (Budiharsono, 1989:35).

Dalam Pelita IV, pemerintah pusat membagi wilayah Indonesia kedalam 6 Wilayah Pembangunan Utama (WPU), yaitu WPU A dengan pusat pengembangan di Medan, WPU B dengan pusat pengembangan di Palembang, WPU C dengan pusat pengembangan di Jakarta, WPU D dengan pusat pengembangan di Surabaya, WPU E dengan pusat pengembangan di Ujung Pandang, WPU F yang meliputi Maluku dan Irian yang tidak memiliki pusat pengembangan Orde I (Hadjisaroso, 1990:127).

Di tingkat propinsi pengelompokan wilayah dalam bentuk Satuan Wilayah Pembangunan (SWP). Di Jawa Timur rencana pengembangannya meliputi 9 SWP, yaitu SWP I meliputi Gerbangkertosusila, SWP II meliputi Madura, SWP III meliputi daerah Banyuwangi, SWP IV meliputi Jember dan daerah sekitar, SWP V meliputi daerah Probolinggo, SWP VI meliputi Malang dan daerah sekitarnya, SWP VII meliputi Kediri dan daerah sekitarnya, SWP VIII meliputi Madiun dan daerah sekitarnya, dan SWP IX meliputi Tuban dan daerah sekitarnya.

Kabupaten Jember termasuk ke dalam Satuan Wilayah Pembangunan IV Propinsi Jawa Timur. Sedangkan dalam kebijakan tata ruang guna mensukseskan pemerataan pembangunan, maka dibentuklah 4 Sub Satuan Wilayah Pembangunan (SSWP), yaitu SSWP I yang berpusat di Kalisat, SSWP II meliputi kota Administratif Jember, SSWP III yang berpusat di Tanggul, dan SSWP IV yang berpusat di Balung.

Kabupaten Jember baik dilihat dari topografis maupun geografis dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu wilayah utara dan wilayah selatan. Dimana wilayah utara secara topografis dan geografis merupakan daerah yang sebagian besar adalah wilayah berdataran tinggi, sedangkan wilayah selatan merupakan daerah dataran rendah. Wilayah Kabupaten Jember juga dapat dibagi berdasarkan

sebagian besar penduduknya adalah orang-orang yang berasal dari suku Madura. Sedangkan wilayah selatan banyak dihuni penduduk Jawa serta kultur yang melekat pada suku Jawa.

Dalam pembagian wilayah ini, wilayah utara terdiri dari Kecamatan Jelbuk, Kecamatan Sukowono, Kecamatan Pakusari, Kecamatan Kalisat, Kecamatan Sumberjambe, dan Kecamatan Ledokombo. Wilayah selatan terdiri dari Kecamatan Balung, Kecamatan Wuluhan, Kecamatan Ambulu, Kecamatan Kencong, Kecamatan Puger, dan Kecamatan Gumukmas.

## 1.2 Perumusan Masalah

Pembentukan satuan wilayah pembangunan tersebut terkait dengan pola pembangunan regional yang bertumpu pada kebijakan pusat pertumbuhan sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penggunaan kebijakan pusat pertumbuhan mengandung harapan agar tercipta pertumbuhan ekonomi dengan cepat, namun tetap disertai dengan distribusi pendapatan yang merata.

Dengan melihat deskripsi singkat diatas maka akan berpengaruh terhadap perbedaan sikap masing-masing daerah terhadap pembangunan yang dikarenakan dari kedua wilayah yaitu wilayah utara dan wilayah selatan tersebut mempunyai karakteristik spasial yang berbeda. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dari masing-masing wilayah yang mempunyai karakteristik yang berbeda, secara teori dapat mempengaruhi cara pandang dan partisipasi masyarakat yang berbeda pula, juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan antara wilayah yang satu dengan wilayah lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. bagaimanakah pola pergeseran perkembangan ekonomi di wilayah utara dan wilayah selatan Kabupaten Jember ?
2. bagaimanakah tingkat kesenjangan yang terjadi di wilayah utara dan wilayah selatan Kabupaten Jember ?
3. bagaimanakah perbedaan indikator keberhasilan pembangunan di wilayah

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui pola pergeseran perkembangan ekonomi di wilayah utara dan wilayah selatan Kabupaten Jember;
2. untuk mengetahui tingkat kesenjangan yang terjadi di wilayah utara dan wilayah selatan Kabupaten Jember;
3. untuk mengetahui perbedaan indikator keberhasilan pembangunan di wilayah utara dan wilayah selatan Kabupaten Jember.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai:

1. bahan informasi dan pertimbangan bagi penelitian-penelitian lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis ini;
2. bahan informasi dan masukan serta sumbangan pemikiran bagi instansi-instansi yang terkait dalam menentukan kebijakan.

IL TINJAUAN PUSTAKA



### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan dengan judul “Analisis Pertumbuhan Antar Wilayah di Wilayah Pembantu Kabupaten Daerah Tingkat II Jember” oleh Kristanto pada tahun 1998. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi antar SSWP di Kabupaten Jember dan untuk mengetahui tingkat kesenjangan pendapatan antar SSWP di Kabupaten Jember. Dimana penelitian ini menggunakan alat analisis *shift share* dan *indeks williamson*.

Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa :

1. dalam kurun waktu 1993-1996 antara pusat pertumbuhan dan daerah belakang pada setiap SSWP pertumbuhan ekonomi di daerah belakang lebih maju dibandingkan pusat pertumbuhannya yaitu Kecamatan Sumbersari, Arjasa, Sukowono, Sumberjambe, Ledokombo, Mayang, Silo, Mumbulsari, Rambipuji, Sukorambi, Panti, Bangsalsari, Sumberbaru, Balung, Wuluhan, Puger, Gumukmas, Umbulsari, dan Jelbuk. Sedangkan daerah yang lamban pertumbuhannya didominasi oleh daerah sebagai pusat pertumbuhan antara lain Kecamatan Kaliwates, Patrang, Pakusari, Tempurejo, Jenggawah, Tanggul, Ambulu, dan Kencong. Hanya SSWP Kabupaten Jember bagian utara/timur dengan pusat pertumbuhan Kalisat, SSWP bagian barat/selatan dengan pusat pertumbuhan Balung yang maju pertumbuhan ekonominya;
2. dalam kurun waktu 1993-1996 pusat pertumbuhan tiap SSWP yang mempunyai indeks Williamson besar yaitu SSWP bagian tengah (Kaliwates) 24,086, SSWP bagian utara/timur (Kalisat) 12,811, dan SSWP bagian barat/utara (Tanggul) 12,694, dan SSWP bagian barat/selatan 6,936, artinya tingkat kesenjangan pendapatan di Kaliwates semakin besar. Tingkat kesenjangan terkecil yaitu di daerah Balung. SSWP bagian utara/timur (Kalisat) artinya kesenjangan antara pusat pertumbuhan dengan daerah

SSWP Kabupaten Jember bagian barat/selatan, artinya kesenjangan pendapatan antara pusat pertumbuhan dengan daerah belakang adalah kecil.

Penelitian kedua berjudul “ Studi Komparatif Wilayah Utara – Tengah dan Wilayah Selatan – Tengah di Kabupaten Banyuwangi” yang dilakukan oleh Lusi Herawati pada tahun 2002.

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah pertama untuk mengetahui perbandingan pola pergeseran perkembangan ekonomi di dua wilayah Kabupaten Banyuwangi. Kedua, untuk mengetahui perbandingan tingkat kesenjangan yang terjadi di dua wilayah Kabupaten Banyuwangi. Ketiga, untuk mengetahui perbedaan berbagai indikator keberhasilan pembangunan di dua wilayah Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan alat analisis *shift share*, *indeks williamson* dan uji beda.

Hasil dari penelitian tersebut adalah :

1. wilayah utara-tengah pertumbuhan ekonominya mengalami kemajuan dengan adanya pergeseran dari sektor primer yaitu pertanian, pertambangan dan penggalian ke arah sektor tersier yaitu perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan jasa-jasa dengan nilai pergeseran total 30066,118 yang meliputi wilayah kecamatan Rogojampi, Kabat, Singojuruh, Muncar, Srono, Songgon, Glagah, Banyuwangi, Giri, Kalipuro, Wongsorejo. Sedangkan wilayah selatan-tengah pertumbuhan ekonominya lamban dengan sektor primer sebagai penunjang utama perekonomian dengan nilai pergeseran total sebesar -41366,558 yang meliputi kecamatan Pesanggaran, Bangorejo, Purwoharjo, Tegaldlimo, Cluring, Gambiran, Glenmore, Kalibaru, Genteng, Sempu;
2. kesenjangan pendapatan di wilayah utara-tengah lebih tinggi bila dibandingkan dengan wilayah selatan-tengah dengan hasil perhitungan indeks williamson sebesar 0,319. Sedangkan wilayah selatan-tengah tingkat kesenjangan pendapatannya rendah, hal ini ditunjukkan dengan indeks williamson sebesar 0,294;

tingkat pendidikan penduduk, tingkat kesejahteraan keluarga, angkatan kerja dan prasarana jalan darat.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori-Teori Pembangunan**

#### **A. Teori Adam Smith**

Adam Smith meyakini berlakunya doktrin “hukum alam” dalam persoalan ekonomi. Ia menganggap setiap orang sebagai hakim yang paling tahu akan kepentingannya sendiri yang sebaiknya dibiarkan dengan bebas mengejar kepentingannya itu demi keuntungan sendiri. Dalam mengembangkan kepentingan pribadinya itu, orang akan memerlukan barang-barang keperluan hidupnya sehari-hari. Dalam melakukan ini, setiap individu dibimbing oleh suatu “kekuatan yang tidak terlihat”. Kekuatan yang tidak terlihat, yaitu pasar persaingan sempurna yang merupakan mekanisme menuju keseimbangan secara otomatis, cenderung untuk memaksimalkan kesejahteraan nasional (Jhingan, 1996:101).

Menurut Jhingan (1996:102) Smith menekankan pemupukan modal harus dilakukan lebih dahulu daripada pembagian kerja. Seperti ahli ekonomi modern, Smith menganggap pemupukan modal sebagai satu syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi.

#### **B. Teori Malthus**

Malthus tidak menganggap proses pembangunan terjadi dengan sendirinya, proses pembangunan ekonomi memerlukan berbagai usaha yang konsisten di pihak rakyat. Jadi menurut Malthus proses pembangunan adalah suatu proses naik turunnya aktivitas ekonomi lebih daripada sekedar lancar tidaknya aktivitas ekonomi (Jhingan, 1996:121).

Malthus menitikkan perhatian pada “perkembangan kesejahteraan” suatu negara, yaitu pembangunan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Kesejahteraan suatu negara sebagian tergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan oleh tenaga kerjanya, dan sebagian lagi pada

nilai atas produk tersebut. Tetapi, kesejahteraan suatu negara tidak selalu meningkat dalam proporsi yang sama dengan peningkatan pada nilai; peningkatan pada nilai kadangkala bisa terjadi atas dasar penyusutan aktual pada komoditi (Jhingan, 1996:121).

### C. Teori Mill

Mill menganggap pembangunan ekonomi sebagai fungsi dari tanah, tenaga kerja, dan modal. Sementara tanah dan tenaga kerja adalah dua faktor produksi yang asli, modal adalah persediaan yang dikumpulkan dari produk-produk tenaga kerja sebelumnya. Peningkatan kesejahteraan hanya mungkin bila tanah dan modal mampu meningkatkan produksi lebih cepat dibanding angkatan kerja. Kesejahteraan terdiri dari peralatan, mesin, dan ketrampilan angkatan kerja. Tenaga kerja yang produktif inilah yang merupakan pencipta kesejahteraan dan akumulasi modal (Jhingan, 1996:132).

Mill (dalam Jhingan, 1996:132) percaya pada teori penduduk Malthus, yang dimaksudkan dengan penduduk hanyalah golongan kelas pekerja. Karena itu dia mengkhawatirkan pertumbuhan jumlah tenaga kerja produktif yang bekerja atas dasar upah. Menurut Mill, elastisitas penawaran tenaga kerja sangat tinggi dalam menanggapi kenaikan upah. Upah pada umumnya melebihi tingkat penghidupan minimum. Upah dibayarkan dari modal. Karena itu upah dibatasi oleh cadangan modal yang ada yang dipersiapkan untuk membayar upah.

### D. Teori Marxis

Marx menyumbang kepada teori pembangunan ekonomi dalam tiga hal, yaitu: dalam arti luas memberikan penafsiran sejarah dari sudut ekonomi, dalam arti lebih sempit merinci kekuatan yang mendorong perkembangan kapitalis, dan terakhir menawarkan jalan alternatif tentang pembangunan ekonomi terencana.

Menurut Marx (dalam Jhingan, 1996:144) menggunakan teori nilai lebih sebagai basis ekonomi bagi “perjuangan kelas” di dalam kapitalisme, dan atas dasar teori nilai lebih inilah ia membangun suatu struktur analitis pembangunan

yaitu para pekerja yang menjual “tenaga buruh” dan para kapitalis yang memiliki “alat-alat produksi”.

### **E. Teori Schumpeter**

Pertama-tama Schumpeter mengasumsikan adanya perekonomian persaingan sempurna yang berada dalam keseimbangan mantap. Dalam keseimbangan yang mantap seperti itu terkandung keseimbangan persaingan sempurna: tidak ada laba, tidak ada suku bunga, tidak ada tabungan, tidak ada investasi dan tidak ada pengangguran terpaksa. Keseimbangan ini ditandai oleh apa yang menurut istilah Schumpeter disebut “arus sirkuler” (Jhingan, 1996:158).

Menurut Schumpeter, pembangunan adalah perubahan yang spontan dan terputus-putus pada saluran-saluran arus sirkuler tersebut, gangguan terhadap keseimbangan yang selalu mengubah dan mengganti keadaan keseimbangan yang ada sebelumnya. Unsur utama pembangunan terletak pada usaha melakukan kombinasi baru yang di dalamnya terkandung berbagai kemungkinan yang ada dalam keadaan mantap. Kombinasi baru ini muncul dalam bentuk inovasi (Jhingan, 1996:158).

## **2.2.2 Teori-Teori Pertumbuhan**

### **A. Teori Klasik**

Pada akhir abad 18 dan permulaan abad ke-19, beberapa ahli ekonomi klasik Inggris, antara lain Adam Smith, David Richardo, dan Thomas Robert Malthus, merumuskan konsep-konsep dan teori-teori ekonomi yang sebagian besar mempersoalkan masalah pertumbuhan ekonomi.

Kesimpulan-kesimpulan David Richardo dan T.R. Malthus pada pokoknya bersifat pesimistis, mereka berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara harus berakhir dengan kemunduran dan stagnasi. Para ahli ekonomi klasik beranggapan bahwa terdapat tingkat kehidupan tertentu dimana penduduk, terutama penduduk yang masih bekerja masih dapat bertahan tanpa adanya kecenderungan untuk bertambah atau berkurang. Mereka menamakannya “The Subsistence Level”. Mereka juga menyatakan bahwa

yaitu para pekerja yang menjual “tenaga buruh” dan para kapitalis yang memiliki “alat-alat produksi”.

#### **E. Teori Schumpeter**

Pertama-tama Schumpeter mengasumsikan adanya perekonomian persaingan sempurna yang berada dalam keseimbangan mantap. Dalam keseimbangan yang mantap seperti itu terkandung keseimbangan persaingan sempurna: tidak ada laba, tidak ada suku bunga, tidak ada tabungan, tidak ada investasi dan tidak ada pengangguran terpaksa. Keseimbangan ini ditandai oleh apa yang menurut istilah Schumpeter disebut “arus sirkuler” (Jhingan, 1996:158).

Menurut Schumpeter, pembangunan adalah perubahan yang spontan dan terputus-putus pada saluran-saluran arus sirkuler tersebut, gangguan terhadap keseimbangan yang selalu mengubah dan mengganti keadaan keseimbangan yang ada sebelumnya. Unsur utama pembangunan terletak pada usaha melakukan kombinasi baru yang di dalamnya terkandung berbagai kemungkinan yang ada dalam keadaan mantap. Kombinasi baru ini muncul dalam bentuk inovasi (Jhingan, 1996:158).

### **2.2.2 Teori-Teori Pertumbuhan**

#### **A. Teori Klasik**

Pada akhir abad 18 dan permulaan abad ke-19, beberapa ahli ekonomi klasik Inggris, antara lain Adam Smith, David Richardo, dan Thomas Robert Malthus, merumuskan konsep-konsep dan teori-teori ekonomi yang sebagian besar mempersoalkan masalah pertumbuhan ekonomi.

Kesimpulan-kesimpulan David Richardo dan T.R. Malthus pada pokoknya bersifat pesimistis, mereka berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara harus berakhir dengan kemunduran dan stagnasi. Para ahli ekonomi klasik beranggapan bahwa terdapat tingkat kehidupan tertentu dimana penduduk, terutama penduduk yang masih bekerja masih dapat bertahan tanpa adanya kecenderungan untuk bertambah atau berkurang. Mereka menamakannya “Tingkat Subsistensi” (*The Subsistence level*). Mereka juga menyatakan bahwa

andaikata upah per pekerja turun dibawah tingkat subsistensi, maka orang-orang tidak akan berusaha lagi mendapatkan anak dan akibatnya jumlah penduduk akan berkurang sehingga pendapatan nyata per kapita akan meningkat, sebaliknya andaikata upah per pekerja meningkat diatas tingkat subsistensi, maka orang-orang akan mengusahakan untuk mendapatkan lebih banyak anak dan akibatnya adalah bahwa penduduk akan bertambah sehingga menyebabkan turunnya pendapatan nyata per kapita.

### **B. Teori Thomas Robert Malthus**

Teori Malthus tentang penduduk menyatakan bahwa jumlah penduduk bertambah lebih cepat dibandingkan dengan alat-alat subsistensi (bahan-bahan kehidupan). Maksudnya, jumlah penduduk cenderung bertambah menurut deret ukur, sedangkan alat-alat subsistensi bertambah menurut deret hitung. Hal tersebut disebabkan oleh karena penduduk yang bertambah yang dikaitkan dengan tanah dalam jumlah tetap akhirnya menyebabkan timbulnya hasil yang berkurang bagi para pekerja. Maka dengan itu, umat manusia akan mengalami kemiskinan dan kesengsaraan, kecuali apabila tingkat pertumbuhan penduduk dapat ditekan.

### **C. Teori R. Nelson**

Dalam masalah pertumbuhan dan pembangunan R. Nelson membangun teori yang disebut “perangkap keseimbangan tingkat rendah” bagi negara terbelakang. Teori ini didasarkan pada hipotesa Malthus bahwa dengan kenaikan pendapatan per kapita diatas “tingkat penghidupan biaya minimum”, penduduk suatu negara cenderung meningkat. Pada mulanya, penduduk tumbuh cepat bersama kenaikan pendapatan per kapita. Tetapi bila tingkat pertumbuhan penduduk mencapai “batas fisik atas”, ia akan mulai menurun bersama kenaikan lebih lanjut pada pendapatan per kapita.

Menurut Malthus (dalam Jhingan, 1996:218) penyakit ekonomi negara terbelakang dapat didiagnosa sebagai keseimbangan stabil pendapatan per kapita pada atau dekat dengan kebutuhan biaya hidup. Pada tingkat keseimbangan stabil pendapatan per kapita, laju tabungan dan setelah itu laju investasi netto keduanya

berada pada tingkat yang rendah. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menaikkan laju tabungan dan investasi melalui kenaikan laju pertumbuhan pendapatan nasional total, ternyata dibuntuti oleh laju pertumbuhan penduduk yang tinggi yang mendorong balik pendapatan per kapita tersebut ke tingkat keseimbangan stabilnya. Jadi ekonomi terbelakang terjat dalam perangkap keseimbangan tingkat rendah.

#### **D. Ahli Ekonomi Modern**

Berbeda dengan ahli ekonomi klasik yang beranggapan bahwa pertumbuhan di negara sedang berkembang selalu berakhir dengan kemunduran, ahli ekonomi modern, antara lain Simon Kuznets, optimis dengan pertumbuhan ekonomi negara sedang berkembang dengan adanya kemungkinan lain yang penting yaitu adanya pertumbuhan yang persisten dan cepat (Winardi, 1989:136).

Secara garis besar , dapat dikatakan bahwa pertumbuhan membantu mengembangkan sikap-sikap serta mekanisme yang akan membantu pertumbuhan selanjutnya. Apabila pertumbuhan ekonomi sudah berlangsung, maka ia cenderung akan berlangsung terus-menerus (*self-sustaining growth*). Dan indikator sosial dan budaya termasuk dinamika pertumbuhan, merupakan salah satu indikator diatas.

#### **E. Teori Strukturalis**

Teori strukturalis dipelopori oleh Samer A., Paul P. Racknarnes. Dan para pakar ekonomi strukturalis beranggapan bahwa dalam pembangunan suatu negara adalah antara lain dengan adanya modal yang cukup. Akumulasi kapital secara otomatis hanya terjadi pada negara maju, dan hal tersebut tidak dapat diulangi kembali oleh negara sedang berkembang sehingga kaum strukturalis pesimis oleh adanya kemajuan pembangunan di negara sedang berkembang.

### 2.2.3 Indikator Pembangunan

Dalam penyusunan indikator-indikator pembangunan Indonesia, Esmara (1986:397) mengemukakan empat indikator yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

1. tingkat dan laju pertumbuhan pendapatan per kapita;
2. tingkat dan laju pertumbuhan konsumsi per kapita;
3. tingkat dan perubahan perbandingan antara investasi dan tabungan terhadap pendapatan nasional;
4. tingkat dan perubahan produktivitas per pekerja dalam sektor pertanian dan non pertanian dibandingkan dengan produktivitas per pekerja nasional.

Tamba (dalam Esmara,1986: 385) mengemukakan empat komponen yang dapat dipakai dasar untuk mengukur perkembangan perekonomian dan kemakmuran di Indonesia, yaitu : 1) kesehatan dan keamanan; 2) pendidikan keahlian dan standar hidup; 3) pendapatan; 4) pemukiman.

Sementara itu, Esmara (1986:385) mengemukakan gagasan pengukuran pembangunan Indonesia yang terdiri dari tiga komponen, yaitu : 1) penduduk dan kesempatan kerja; 2) pertumbuhan ekonomi; 3) pemerataan dan kesejahteraan masyarakat.

#### 2.2.3.1 Tingkat Pendidikan

Dalam pembangunan, pendidikan mempunyai peran penting dalam rangka turut serta menyukseskan pembangunan tersebut. Pengaruh tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa pada masyarakat yang mempunyai pendidikan relatif tinggi akan mempunyai pendapatan yang relatif tinggi pula dibandingkan dengan masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan dibawahnya.

Menurut Adelman dan Morris (1973:98) bahwa pendidikan merupakan langkah penting strategis dalam usaha-usaha mengatasi masalah kemiskinan. Hal ini didukung juga oleh Schiller (dalam Esmara, 1986:353) yang mengemukakan bahwa jenjang pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pendidikan karena tiga alasan utama, yakni pertama, tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat produktivitas, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai akibat dari

pertambahan pengetahuan ketrampilan. Kedua, dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan terbuka kesempatan kerja yang lebih luas. Ketiga, lembaga-lembaga pendidikan, dalam hal tertentu, dapat berfungsi sebagai badan penyalur tenaga kerja.

### 2.2.3.2 Kemiskinan

Selain masalah kesenjangan, masalah lain yang dihadapi oleh perekonomian Indonesia adalah masalah kemiskinan. Walaupun masalah ini bukan merupakan masalah baru, namun akhir-akhir ini ia kembali muncul kepermukaan. Lebih-lebih setelah pemerintah mengangkat program penanggulangan kemiskinan sebagai program resmi Pelita VI (Baswir, 1997:13).

Menurut Sajogyo (dalam Arsyad, 1998:72) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu tingkat kehidupan yang berada dibawah garis standar kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan hidup minimum. Hal tersebut ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat berdasarkan atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi. Kemiskinan dibedakan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah suatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti pangan, sandang, pemukiman, kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan relatif suatu daerah dapat dihitung dengan melihat proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh sekelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh sekelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya.

Kriteria yang digunakan Sajogyo dalam menetapkan garis kemiskinan yaitu nilai tukar beras per kapita per tahun. Berdasarkan kriteria tersebut tingkat kemiskinan dibedakan menjadi (Arsyad, 1998:72):

1. melarat, yaitu bila pengeluaran rumah tangga dibawah 270 kg nilai tukar beras per kapita per tahun untuk daerah perkotaan dan dibawah 180 kg untuk daerah pedesaan;

2. sangat miskin, yaitu bila pengeluaran rumah tangga dibawah 360 kg nilai tukar beras per kapita per tahun untuk daerah perkotaan dan dibawah 240 kg untuk daerah pedesaan;
3. miskin, yaitu bila pengeluaran rumah tangga dibawah 480 kg nilai tukar beras per kapita per tahun untuk daerah perkotaan dan dibawah 320 kg untuk daerah pedesaan;
4. nyaris miskin, yaitu bila pengeluaran rumah tangga dibawah 720 kg nilai tukar beras per kapita per tahun untuk daerah perkotaan dan dibawah 480 kg untuk daerah pedesaan.

Masalah kemiskinan absolut menurut Winardi (1983: 8) tergantung pada dua faktor yaitu : 1) tingkat pendapatan rata-rata (per kapita); 2) tingkat ketimpangan dalam pembagian pendapatan negara. Ketimpangan dalam pembagian pendapatan menurut Todaro (1994:32) menyebabkan kesejahteraan masing-masing penduduk berbeda dan akan menjadikan hambatan bagi kemajuan ekonomi.

Beberapa faktor yang menyebabkan desa miskin yaitu letak geografis yang kurang menguntungkan, keadaan sumber daya manusia yang kurang terampil, fasilitas dan sarana angkutan yang tidak memadai, saran kesehatan yang masih kurang, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi akibatnya tanah (lahan) pertanian yang diusahakan oleh rumah tangga petani makin menyempit sehingga banyak penduduk yang mata pencahariannya sebagai buruh tani (Badan Pusat Statistik, 2000:2).

### **2.2.3.3 Tingkat Kelahiran Bayi**

Dalam beberapa tahun terakhir dalam hubungannya dengan indikator pembangunan, para ahli ekonomi mulai memusatkan perhatian pada masalah hubungan antara pembangunan dengan pertumbuhan penduduk yang didalamnya terdapat unsur tingkat kelahiran.

Apapun sebab akibatnya, angka kelahiran yang tinggi pada umumnya dikaitkan dengan tingkat kemiskinan, namun ada anggapan yang keliru jika tingkat kelahiran yang tinggi akan menyebabkan suatu negara memiliki

pendapatan per kapita yang rendah dan begitupula sebaliknya jika angka kelahiran rendah maka pendapatan per kapita akan tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan bayi adalah anak manusia yang dilahirkan hidup dan berumur 0 sampai dengan 2 tahun (Todaro, 1995:256).

#### 2.2.3.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kriteria utama keberhasilan pembangunan daerah adalah dalam bentuk PDRB secara sektoral maupun per kapita. PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi tersebut (Azis, 1994:97).

Menurut Darsono (1972:2) pendapatan regional dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. ditinjau dari segi produksi, disebut produksi regional (*regional product*) yaitu nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa dari keseluruhan kegiatan produksi yang dilakukan oleh penduduk daerah itu dalam jangka waktu tertentu;
2. ditinjau dari segi pendapatan, disebut pendapatan regional (*regional income*) yaitu jumlah pendapatan yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk daerah itu dalam jangka waktu tertentu;
3. ditinjau dari segi pengeluaran regional (*regional expenditure*) yaitu jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga konsumen, pemerintah maupun swasta di daerah itu, baik untuk konsumsi maupun untuk pembentukan modal jangka panjang waktu tertentu.

#### 2.2.3.5 Pendapatan Per Kapita

Menurut Esmara (1986:397) menyatakan bahwa tingkat dan laju pertumbuhan pendapatan per kapita merupakan suatu indikator yang lazim dipergunakan selaku pengukur pertumbuhan ekonomi. Konsep pendapatan per kapita, akan memperlihatkan jumlah produksi barang-barang dan jasa-jasa yang

dihasilkan oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu, biasanya setahun, dibandingkan dengan jumlah penduduk negara tersebut.

Berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat, semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita suatu masyarakat maka semakin kecil proporsi penduduk yang berpendapatan dibawah garis kemiskinan (*poverty line*). Pengaruh pembangunan ekonomi terhadap distribusi pendapatan, pada umumnya menurunkan baik secara absolut atau relatif pendapatan masyarakat miskin (Sukirno, 1985:62).

#### **2.2.4 Konsep Pembangunan Ekonomi Daerah**

Pembangunan daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola suberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999:108).

Menurut Arsyad (1999:109) setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah –beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada- harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

#### **2.2.5 Model Analisis *Shift Share***

Analisis Shift share digunakan untuk menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu. Asumsi dalam analisis ini adalah perubahan tenaga kerja/produksi pada suatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun akhir analisis dibagi dalam tiga komponen pertumbuhan yaitu, komponen pertumbuhan nasional (PN), komponen

pertumbuhan proporsional (PP), dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW).

Komponen pertumbuhan nasional adalah perubahan kesempatan kerja atau produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan kesempatan kerja atau produksi nasional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi nasional, atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah.

Komponen pertumbuhan proporsional timbul karena perbedaan dalam sektor permintaan akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, dan perbedaan struktur dan keragaman pasar.

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Cepat atau lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut.

Secara matematik, ketiga komponen pertumbuhan wilayah dapat dinyatakan sebagai berikut (Budiharsono, 1989:72):

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Keterangan :

$\Delta Y_{ij}$  : perubahan dalam produksi atau PDRB sektor i pada wilayah Jember

$PN_{ij}$  : perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan Jember

$PP_{ij}$  : perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional

$PPW_{ij}$  : perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah

#### 2.2.6 Model Analisis *Indeks Williamson*

Kesenjangan antar wilayah dalam suatu negara merupakan fenomena umum, artinya terjadi baik dinegara maju maupun dinegara berkembang. Faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah struktur ekonomi dan distribusi spasial dari sumberdaya alam. Namun kesenjangan lebih tajam terjadi di negara

berkembang, disebabkan karena kelakuan sosial ekonomi dan imobilitas faktor-faktor.

Menurut Nuryasman (1996:249) perkembangan pembangunan antar daerah yang satu dengan yang lain seharusnya adalah sama. Tetapi pada kenyataannya perbedaan itu tidak hanya nampak jelas tetapi juga cenderung untuk terus tumbuh, hal ini dapat dilihat dari perbedaan pendapatannya. Perbedaan tingkat pendapatan regional sifatnya adalah relatif. Pendapatan per kapita, yaitu sebuah perbandingan antara rata-rata pendapatan regional dan bersifat relatif daripada perbedaan absolut. Dengan menggunakan ukuran seperti indeks williamson akan dapat diketahui perbedaan tingkat pendapatan daerah dalam proses pembangunan, dengan formula sebagai berikut (Nuryasman, 1996:152):

$$V_w = \sqrt{\frac{\sum (Y_i - \bar{Y})^2 \frac{f_i}{n}}{\bar{Y}}}$$

Keterangan :

$V_w$  : tingkat disparitas tertimbang

$Y_i$  : pendapatan kecamatan i (rupiah)

$\bar{Y}$  : pendapatan per kapita rata-rata daerah pusat pertumbuhan (rupiah)

$f_i$  : jumlah penduduk kecamatan i (orang)

$n$  : jumlah penduduk daerah pusat pertumbuhan (orang)

Indeks Williamson memberikan indikasi apabila nilainya semakin mendekati angka satu, maka akan semakin timpang pembangunan suatu kawasan atau berarti ada kecenderungan terjadi kesenjangan pendapatan, yaitu antara wilayah utara dan wilayah selatan Kabupaten Jember.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian yang bersifat deskriptif komparatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan fenomena-fenomena dengan indikator-indikator pendukung fenomena, tanpa mencari ada tidaknya pola hubungan antara indikator atau variabel pendukung indikator tersebut. Sedangkan komparatif adalah berusaha membandingkan fenomena-fenomena yang ada. Dalam konteks deskriptif komparatif adalah mencoba membandingkan dengan menggambarkan fenomena-fenomena dengan indikator-indikator pendukung fenomena di dua wilayah Kabupaten Jember tanpa mencoba mencari ada tidaknya pola hubungan antara indikator atau variabel pendukung indikator tersebut.

##### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah dinamika keberhasilan pembangunan. Dalam hal ini yang akan dikaji adalah perbandingan dua wilayah dilihat dari berbagai indikator keberhasilan pembangunan.

##### 3.1.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah kinerja pembangunan wilayah per kecamatan di Kabupaten Jember sejak mulai berdiri hingga sekarang. Pembagian wilayah yaitu wilayah utara yang terdiri dari Kecamatan Jelbuk, Sukowono, Pakusari, Kalisat, Sumberjambe, Ledokombo yang termasuk ke dalam SSWP I, sedangkan wilayah selatan adalah terdiri dari Kecamatan Balung, Wuluhan, Ambulu, Kencong, Puger, Gumukmas yang termasuk ke dalam SSWP IV. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 1997-2001, dengan alasan bahwa dalam lima tahun tersebut telah dapat menunjukkan perbedaan keberhasilan pembangunan serta dapat dilihat ada tidaknya perbaikan keadaan dalam perekonomian di kedua wilayah tersebut.



### 3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtun waktu (*time series*) yang diperoleh dengan mencatat data yang dikumpulkan oleh instansi yang bersangkutan yaitu Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember dan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3.3 Metode Analisis Data

#### 3.3.1 Analisis *Shift Share*

Untuk mengetahui perbandingan pola pergeseran perkembangan ekonomi di dua wilayah Kabupaten Jember digunakan analisis *shift share* (Budiharsono, 1989:72).

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

atau secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij} (R_i - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

Keterangan :

Dalam suatu negara terdapat  $m$  daerah/wilayah

( $j = 1, 2, 3, \dots, m$ ) dan  $n$  sektor ekonomi ( $i = 1, 2, 3, \dots, n$ ).

$j$  = wilayah tertentu

$i$  = sektor ekonomi yang terdiri dari 9 sektor, dibagi dalam 3 sektor utama, yaitu primer, sekunder, tersier.

$\Delta Y_{ij}$  = perubahan dalam produksi atau PDRB sektor  $i$  pada wilayah ke  $j$

$Y_{ij}$  = produksi atau PDRB dari sektor  $i$  pada wilayah ke  $j$  pada tahun dasar analisis

$Y'_{ij}$  = produksi atau PDRB dari sektor  $i$  pada wilayah ke  $j$  pada tahun akhir analisis

$Y_i$  =  $\sum_{j=1}^m Y_{ij}$  = PDRB (dua wilayah) dari sektor  $i$  pada tahun dasar analisis

$Y'_i$  =  $\sum_{j=1}^m Y'_{ij}$  = PDRB (dua wilayah) dari sektor  $i$  pada tahun akhir analisis

$Y_{...}$  =  $\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m Y_{ij}$  = PDRB (Jember) dari sektor i pada tahun dasar analisis

$Y'_{...}$  =  $\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m Y'_{ij}$  = PDRB (Jember) dari sektor i pada tahun akhir analisis

$r_i$  =  $\frac{Y'_{ij}}{Y_{ij}}$

$R_a$  =  $\frac{Y'}{Y}$

$R_i$  =  $\frac{Y'_i}{Y_i}$

$(r_i-1)$  = persentase perubahan PDRB di sektor i wilayah ke j

$(R_a-1)$  =  $PN_{ij}$  = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional (Jember)

$(R_i-1)$  =  $PP_{ij}$  = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional

$(r_i-R_i)$  =  $PPW_{ij}$  = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Dari penjumlahan dua komponen pertumbuhan wilayah, yaitu komponen pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah. Jumlah antara kedua komponen tersebut disebut pergeseran total (PT), yang dinyatakan sebagai berikut :

$$PT_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Keterangan :

$PT_{ij}$  = pergeseran total sektor pada wilayah j

Apabila  $PT_{ij} > 0$ , maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk dalam kelompok maju.

Apabila  $PT_{ij} < 0$ , maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk lamban.

### 3.3.2 Analisis Indeks Williamson

Untuk mengetahui tingkat kesenjangan pendapatan antara pusat pertumbuhan dengan daerah belakang digunakan analisis Indeks Williamson. Indeks ini digunakan untuk mengukur koefisien tertimbang suatu daerah tentang kesenjangan pendapatan dalam proses pembangunan dengan menggunakan rumus (Nuryasman, 1996:152) :

$$V_w = \sqrt{\frac{\sum (Y_i - \bar{Y})^2 \frac{f_i}{n}}{\bar{Y}}}$$

Keterangan :

$V_w$  = tingkat disparitas tertimbang

$Y_i$  = pendapatan kecamatan i (rupiah)

$\bar{Y}$  = pendapatan per kapita rata-rata daerah pusat pertumbuhan (rupiah)

$f_i$  = jumlah penduduk kecamatan i (orang)

$n$  = jumlah penduduk daerah pusat pertumbuhan (orang)

### 3.3.3 Analisis Uji Beda (Uji - t)

Untuk mengetahui hasil perbandingan indikator pembangunan antar wilayah utara dengan wilayah selatan Kabupaten Jember digunakan analisis uji-t dengan formulasi sebagai berikut (Djarwanto, 1992:132)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left( \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right) \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

$\bar{X}_1$  = hasil rata-rata indikator keberhasilan pembangunan wilayah utara

$\bar{X}_2$  = hasil rata-rata indikator keberhasilan pembangunan wilayah selatan

$n_1, n_2$  = jumlah masing-masing sampel

$S_1, S_2$  = Standar deviasi masing-masing sampel

Standar deviasi dapat dicari dengan formulasi sebagai berikut :

$$S_{12} = \sqrt{\frac{1}{n-1} \sum (\bar{X}_1 - \bar{X}_2)^2}$$

Dengan pengujian hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  :  $\bar{X}_1 = \bar{X}_2$  : tidak ada beda nyata hasil rata-rata indikator keberhasilan pembangunan antara wilayah utara dengan wilayah selatan

$H_1$  :  $\bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$  : ada beda nyata hasil rata-rata indikator keberhasilan pembangunan antara wilayah utara dengan wilayah selatan

Kriteria pengambilan keputusan :

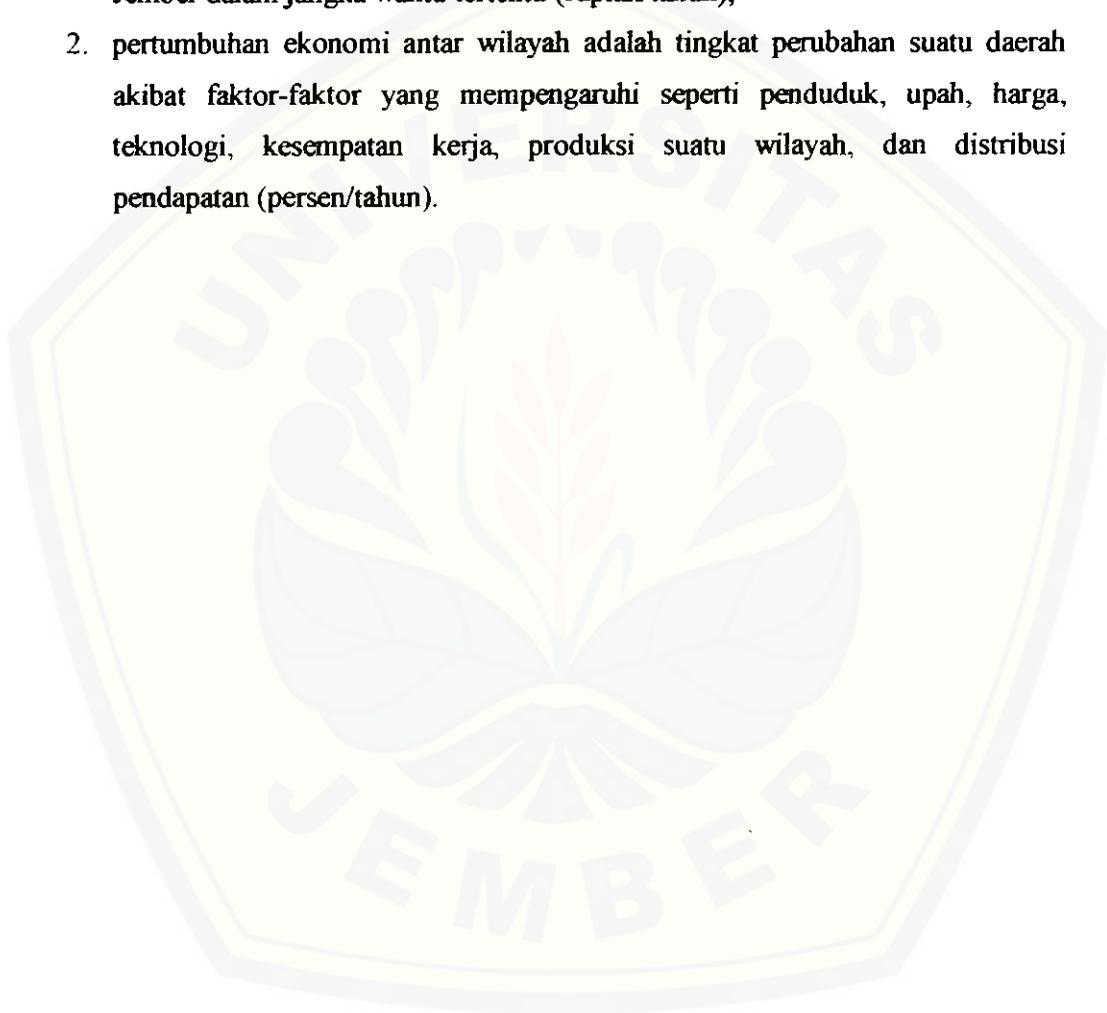
Jika probabilitas t hitung  $\leq \alpha (0,05)$  : ada beda nyata hasil rata-rata indikator keberhasilan pembangunan antara wilayah utara dengan wilayah selatan,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima;

Jika probabilitas t hitung  $> \alpha (0,05)$  : tidak ada beda nyata hasil rata-rata indikator keberhasilan pembangunan antara wilayah utara dengan wilayah selatan,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

### 3.4 Definisi Variabel Operasional

Untuk menghindari meluasnya persepsi dalam tulisan ini, maka perlu adanya batasan-batasan mengenai variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di Kabupaten Jember dalam jangka waktu tertentu (rupiah/tahun);
2. pertumbuhan ekonomi antar wilayah adalah tingkat perubahan suatu daerah akibat faktor-faktor yang mempengaruhi seperti penduduk, upah, harga, teknologi, kesempatan kerja, produksi suatu wilayah, dan distribusi pendapatan (persen/tahun).



#### 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

##### 4.1.1 Geografis

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di wilayah propinsi Jawa Timur, yang terletak pada posisi 6° 27'9" – 7 derajat 59'33" bujur timur dan 7° 59' 5" - 8° 33'56" lintang selatan. Bagian tengah dan selatan terbentuk dataran ngarai yang subur, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas utara dan timur, serta samudra Indonesia dan Pulau Nusa Barong sebagai batas selatan. Pulau Nusa Barong adalah cagar alam yang dimiliki Kabupaten Jember disamping cagar alam Sukamade dibatas tenggara Kabupaten Jember dan Banyuwangi. Kabupaten Jember terletak diantara empat kabupaten dan satu samudra, diujung Pulau Jawa bagian timur dengan luas wilayah sebesar 3.293.339 km<sup>2</sup>. Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan sedikit Kabupaten Probolinggo disebelah utara, dengan Kabupaten Banyuwangi disebelah timur, dengan Samudra Indonesia di sebelah selatan dan berbatasan dengan Kabupaten Lumajang di sebelah barat.

Kabupaten Jember terletak pada ketinggian antara 0 meter - 3300 meter di atas permukaan laut, secara umum Kabupaten Jember beriklim sedang dengan curah hujan antara 0 mm/tahun - 2500 mm/tahun yang berbeda masing-masing daerah. Musim hujan di Kabupaten Jember jatuh pada Januari-April, Oktober-Desember yang dinamakan bulan basah. Sedangkan musim kemarau pada Bulan Juli-September yang dinamakan bulan kering, Mei dan Juni dinamakan bulan sedang.

##### 4.1.2 Keadaan Penduduk

Penduduk Kabupaten Jember tahun 1999 mencapai 2.156.910 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 1.033.798 orang dan perempuan sebanyak 1.123.112 orang. Sedangkan pada tahun 2001 jumlah penduduk Kabupaten Jember mencapai 2.187.657 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 1.075.916 orang dan perempuan sebanyak 1.111.741 orang.

Tabel 1. Penduduk Wilayah Utara Kabupaten Jember Menurut Kecamatan tahun 1999-2001

No.	Kecamatan	1999	2001	Pertumbuhan (%)
1.	Jelbuk	28.850	28.894	0,15
2.	Pakusari	35.900	36.596	1,94
3.	Kalisat	64.786	64.618	-0,25
4.	Sukowono	53.275	53.482	0,38
5.	Ledokombo	55.781	56.002	0,39
6.	Sumberjambe	53.169	53.831	1,24
Jumlah		291.761	293.423	0,56

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2002

Pada wilayah utara jumlah penduduk tertinggi pada tahun 2001 adalah Kecamatan Kalisat yaitu sebesar 64.618 jiwa, dan jumlah penduduk terendah pada tahun 2001 adalah Kecamatan Jelbuk yaitu sebesar 28.894 jiwa. Sedangkan pertumbuhan penduduk tertinggi selama kurun waktu 1999-2001 adalah Kecamatan Pakusari sebesar 1,94%, dan pertumbuhan penduduk terendah adalah Kecamatan Kalisat sebesar -0,25%.

Tabel 2. Penduduk Wilayah Selatan Kabupaten Jember Menurut Kecamatan tahun 1999-2001

No.	Kecamatan	1999	2001	Pertumbuhan (%)
1.	Kencong	64.039	64.116	0,12
2.	Gumukmas	75.243	75.483	0,32
3.	Puger	102.414	102.870	0,44
4.	Wuluhan	102.463	103.256	0,77
5.	Ambulu	97.407	97.757	0,36
6.	Balung	71.274	71.378	0,14
Jumlah		512.840	514.860	0,39

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2002

juga tertinggi selama kurun waktu 1999-2001 sebesar 0,77%. Sedangkan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Kencong, dengan pertumbuhan penduduknya sebesar 0,12%. Pada umumnya jumlah penduduk pada wilayah selatan tersebar secara tidak merata bila dibandingkan dengan penyebaran penduduk di wilayah utara.

#### 4.1.3 Kondisi Perekonomian

##### a. Struktur Perekonomian

Kegiatan ekonomi di Kabupaten Jember dibagi ke dalam 3 sektor besar. Pertama adalah sektor primer (*agriculture*) yaitu pertanian dan pertambangan. Kedua adalah sektor sekunder (*manufacturing*) yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah sumber daya alam menjadi barang jadi atau setengah jadi. Termasuk dalam kategori ini adalah industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan dan konstruksi. Ketiga adalah sektor tersier (*service*) yaitu kegiatan ekonomi yang tidak menghasilkan barang tetapi jasa. Kegiatan yang termasuk sektor ini adalah kegiatan yang meliputi perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan jasa-jasa lain.

Tabel 3. Struktur Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember, 1997-2001  
(dalam persen)

No.	Tahun	Sektor			Total
		Primer	Sekunder	Tersier	
1.	1997	44,15	12,17	43,68	100
2.	1998	40,90	11,16	47,94	100
3.	1999	41,75	11,30	46,95	100
4.	2000	42,19	11,20	46,61	100
5.	2001	42,44	11,11	46,45	100

Perubahan dan perkembangan struktur perekonomian wilayah dapat dilihat dari komposisi ketiga sektor dalam perekonomian wilayah. Dilihat dari persentase sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Jember selama tahun 1997-2001,

struktur perekonomian Kabupaten Jember mempunyai proporsi yang hampir sama antara sektor primer dan tersier. Pada tahun 1998 terjadi pergeseran struktur perekonomian yaitu dari sektor primer ke sektor tersier.

Pada tahun 2001, perekonomian Kabupaten Jember masih didominasi oleh tiga sektor yaitu pertanian, perdagangan, hotel dan restoran, dan jasa-jasa lain. Pada tabel 4, dapat diketahui bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor utama penggerak perekonomian Kabupaten Jember, dimana pada tahun 2001 masih menduduki posisi tertinggi yang mencapai 41,97%, diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mencapai 21,75%, sektor jasa-jasa yang mencapai 11,81%, sektor industri pengolahan mencapai 6,84%, sektor pengangkutan dan komunikasi mencapai 6,76%, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mencapai 6,13%, sektor bangunan mencapai 2,65%, sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 1,61% dan yang terendah adalah sektor pertambangan dan penggalan yaitu sebesar 0,47%.

Tabel 4. Peranan Sektoral (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan, 1997-2001 (dalam persen)

No.	Sektor	1997	1998	1999	2000	2001
1.	Pertanian	43,69	40,41	41,26	41,71	41,97
2.	Pertambangan dan Penggalan	0,46	0,49	0,49	0,48	0,47
3.	Industri Pengolahan	6,97	7,03	6,99	6,91	6,84
4.	Listrik, Gas dan Air bersih	1,24	1,37	1,54	1,58	1,61
5.	Bangunan	3,96	2,76	2,77	2,71	2,65
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	20,07	21,66	21,69	21,65	21,75
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	6,14	6,84	6,84	6,77	6,76
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	6,88	7,23	6,28	6,20	6,13

Perusahaan	10,59	12,21	12,15	11,99	11,81
9. Jasa-jasa					

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2002

### b. Pertumbuhan Ekonomi Sektoral

Pertumbuhan ekonomi adalah gambaran mengenai kebijakan dan hasil pembangunan yang dilaksanakan dalam jangka waktu satu tahun khususnya di bidang ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember sejak tahun 1997 mengalami fluktuasi, ini disebabkan adanya krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1997. Pada pertengahan tahun 1997 Indonesia dilanda krisis, sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi nasional mengalami penurunan yang cukup drastis, hal ini juga mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah dan untuk Kabupaten Jember puncak penurunannya pada tahun 1998 yaitu terjadi pada semua sektor kecuali sektor listrik, gas dan air bersih yang tetap mengalami kenaikan yaitu sebesar 2,01%, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 2,97%, dan sektor jasa-jasa sebesar 6,56%.

Tabel 5. Pertumbuhan Ekonomi Per Sektor Kabupaten Jember, 1997-2001

No.	Sektor	1997	1998	1999	2000	2001
1.	Pertanian	1,92	-14,5	4,02	4,46	4,13
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,38	-1,63	0,94	1,94	2,47
3.	Industri pengolahan	3,69	-6,75	1,39	2,08	2,43
4.	Listrik, Gas dan Air bersih	13,93	2,01	14,40	5,93	5,69
5.	Bangunan	20,03	-35,57	2,02	1,04	1,47
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	8,93	-0,25	2,05	3,11	3,96
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	7,22	2,97	1,77	2,33	3,35
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	7,37	-2,90	-11,47	2,11	2,30
9.	Jasa-jasa	5,04	6,56	1,40	1,95	1,95

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2002

Sektor utama penggerak perekonomian Kabupaten Jember adalah sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pada saat krisis ekonomi sektor-sektor ini pertumbuhannya minus, namun sejak tahun 1999 hingga sekarang sektor-sektor tersebut mulai bangkit meskipun belum signifikan.

### c. Perkembangan Perekonomian Daerah

Salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan perekonomian daerah adalah angka PDRB daerah tersebut. Produk Domestik Regional Bruto menggambarkan nilai tambah yang dihasilkan oleh sebuah perekonomian daerah dan sekaligus menjelaskan besaran aktivitas ekonomi daerah. Dengan melihat PDRB dapat dinilai pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu daerah.

Tabel 6. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember, 1997-2001 (dalam rupiah)

No.	Tahun	PDRB	Pertumbuhan (%)
1.	1997	2.269.330.520.000,00	4,54
2.	1998	2.097.376.000.000,00	-7,57
3.	1999	2.136.985.250.000,00	1,88
4.	2000	2.208.057.360.000,00	3,32
5.	2001	2.285.212.910.000,00	3,49

Sumber : *BPS Kabupaten Jember, 2002*

Data PDRB mempunyai peranan penting untuk menganalisis pembangunan di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi dapat ditunjukkan dengan melihat perkembangannya sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan karena peningkatannya berarti suatu keberhasilan dalam proses pembangunan.

### d. Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita dapat dijadikan sebagai tolok ukur hasil pembangunan yang telah diterima oleh masyarakat tiap tahunnya (satu periode). Pendapatan per kapita mencerminkan adanya perolehan sesungguhnya telah diterima oleh masyarakat dan hal-hal yang bersifat sosial dan kualitatif kurang diperhitungkan disini.

Tabel 7. Pendapatan Per Kapita Kabupaten Jember, 1997-2001 (dalam rupiah)

No.	Tahun	Nilai	Pertumbuhan (%)
1.	1997	1.021.580,00	3,78
2.	1998	927.290,00	9,22
3.	1999	938.500,00	1,21
4.	2000	966.270,00	2,95
5.	2001	996.270,00	3,10

Sumber : *BPS Kabupaten Jember, 2002*

Pendapatan per kapita Kabupaten Jember selama kurun waktu 1997-2001 pertumbuhannya fluktuatif, ini dapat dilihat dengan adanya penurunan pertumbuhan pada tahun 1998 yaitu 9,22% menjadi 1,21% pada tahun 1999.

#### 4.1.4 Kebijakan Pembangunan Kabupaten Jember

Pembangunan wilayah Kabupaten Jember merupakan bagian dari pembangunan daerah Jawa Timur yang sekaligus bagian integral dari pembangunan nasional, inaka perlu dipelihara keserasian antara pembangunan daerah dengan pembangunan nasional dengan memperhatikan potensi dan prioritas daerah tersebut.

Kabupaten Jember dalam pembagian wilayah pembangunan di propinsi Jawa Timur termasuk ke dalam Satuan wilayah Pembangunan (SWP) IV. Sedangkan dalam kebijakan tata ruang guna mensukseskan pemerataan pembangunan, maka dibentuklah 4 Sub Satuan wilayah Pembangunan (SSWP) yaitu SSWP I yang berpusat di Kalisat, SSWP II meliputi kota administratif Jember, SSWP III yang berpusat di Tanggul, dan SSWP IV yang berpusat di Balung.

Kabupaten Jember baik dilihat dari topografis maupun geografis dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu wilayah utara dan wilayah selatan. Dimana wilayah utara merupakan daerah yang sebagian besar wilayah berdataran tinggi dan wilayah selatan merupakan daerah dataran rendah. Wilayah Kabupaten

sedangkan wilayah selatan mempunyai karakteristik kultur Jawa serta budayanya yang melekat.

Jember berfungsi sebagai pusat pengembangan wilayah di seluruh Kabupaten Jember dengan kegiatannya sebagai pusat pemasaran, distribusi, pusat pelayanan ekonomi, pendidikan, kesejahteraan, pusat pemerintahan dan pengembangan wilayah. Untuk mendukung kegiatan perencanaan pembangunan tersebut diperlukan berbagai kemudahan terutama dalam mempertimbangkan skala prioritas yang harus diberikan pada program-program atau proyek-proyek tertentu berdasarkan pembangunan wilayah.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Utara dan Wilayah Selatan di Kabupaten Jember

Pergeseran total pertumbuhan ekonomi antar wilayah pada tahun 1997-2001 dapat diketahui melalui penjumlahan persentase perubahan PDRB yang disebabkan Komponen Pertumbuhan Proporsional (PPij) dan persentase perubahan PDRB yang disebabkan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPWij). Kriteria pertumbuhannya adalah  $PTij > 0$  maka pertumbuhan ekonomi di suatu daerah mengalami kemajuan, sedangkan apabila  $PTij < 0$  maka pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah lamban.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Pergeseran Total Pertumbuhan Ekonomi Antar Wilayah Kabupaten Jember, 1997-2001

No.	Wilayah	Pergeseran Total (PTij)	Persentase	Keterangan
1.	Utara	-54004,776	-2,379%	Lamban
2.	Selatan	6875,090	0,302%	Maju

Berdasarkan hasil tersebut berarti wilayah utara yang meliputi Kecamatan Jelbuk, Pakusari, Kalisat, Sukowono, Ledokombo, dan Sumberjambe pertumbuhan ekonominya lamban. Sedangkan wilayah selatan yang meliputi

Kecamatan Kencong, Gumukmas, Puger, Wuluhan, Ambulu dan Balung pertumbuhan ekonominya mengalami kemajuan.

Adanya daerah maju dan daerah yang lamban pertumbuhan ekonominya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut, tapi yang lebih utama sumbangan masing-masing sektor terhadap pertumbuhan PDRB untuk tiap wilayah.

#### **4.2.2 Tingkat Kesenjangan Pendapatan Wilayah Utara dan Wilayah Selatan di Kabupaten Jember**

Peranan pusat pertumbuhan untuk pengembangan wilayah dapat ditunjukkan dengan ada atau tidaknya ketimpangan pendapatan pada pusat pertumbuhan dengan daerah belakangnya, dan kesenjangan pendapatan merupakan salah satu indikator tentang efektif tidaknya pusat pertumbuhan dalam mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan daerah subnya.

Indeks Williamson memberikan indikasi apabila nilainya semakin tinggi, maka akan semakin timpang pembangunan suatu kawasan atau ada kecenderungan terjadi kesenjangan pendapatan.

Tabel 9. Hasil Perhitungan Indeks Williamson di Kabupaten Jember tahun 2001

No.	Wilayah	Indeks Williamson	Keterangan
1.	Utara	0,209	Rendah
2.	Selatan	0,145	Rendah

Nilai Indeks Williamson di wilayah utara Kabupaten Jember lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai Indeks Williamson di wilayah selatan Kabupaten Jember. Adanya tingkat kesenjangan yang besar dalam perhitungan analisis di setiap wilayah pertumbuhan dikarenakan perbedaan masing-masing wilayah dalam mengambil keputusan kebijakan pembangunan, letak geografis masing-masing wilayah dalam mendukung proses peningkatan pendapatan, serta jarak

antar wilayah yang cukup jauh sehingga memperlemah interaksi antar wilayah tersebut sehingga berakibat pada kurang efektifnya proses saling mempengaruhi.

Adanya pusat-pusat pertumbuhan dapat memberikan peranan yang lebih besar dalam pengembangan wilayah sekitar, meskipun intensitas dari penyebaran yang diterima oleh daerah tersebut berbeda-beda. *Spread effects* dari pusat pengembangan hanya menjangkau sampai batas tertentu, sehingga ada sebagian daerah yang tidak bisa menikmati *spread effects* dari pusat pengembangan karena jarak yang jauh dari pusat pertumbuhan.

#### **4.2.3 Perbandingan Berbagai Indikator Keberhasilan Pembangunan Wilayah Utara dan Wilayah Selatan di Kabupaten Jember**

Indikator sosial dalam pembangunan berfungsi untuk menggambarkan suatu keadaan atau kecenderungan keadaan-keadaan sosial yang menjadi perhatian atas usaha pembangunan masyarakat, sehingga indikator ini sangat diperlukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan keberhasilan pembangunan di setiap wilayah pembangunan.

##### **4.2.3.1 Analisis Perbandingan Nilai Proyek Masuk Desa Wilayah Utara dan Wilayah Selatan di Kabupaten Jember**

Proyek masuk desa merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan yang harus tetap ditingkatkan agar pembangunan di masyarakat dapat berjalan dengan lancar.

No.	Wilayah	Jumlah (juta rp)	Mean	Std. Deviasi	t-hitung	Signifikansi
1.	Utara	2093.18	347.3633	188.30093	-4.249	0.008
2.	Selatan	5125	854.1667	359.43646		

Sumber : Lampiran 17, 18, 19, data diolah

Berdasarkan data nilai proyek masuk desa pada tabel 10 dengan pengujian statistik uji beda dengan tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), diperoleh probabilitas t hitung sebesar 0.008, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti ada beda nyata antara nilai proyek masuk desa wilayah utara dengan nilai proyek masuk desa wilayah selatan di Kabupten Jember.

#### 4.2.3.2 Analisis Perbandingan Jumlah Infra Struktur Kesehatan Wilayah Utara dan Wilayah Selatan di Kabupaten Jember

Infra struktur kesehatan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan yang harus tetap mendapat perhatian serius dari pemerintah agar kesehatan masyarakat dapat terjamin.

Tabel 11. Hasil Perhitungan Uji Beda Jumlah Infra Struktur Kesehatan Antar Wilayah Kabupaten Jember tahun 2001

No.	Wilayah	Jumlah	Mean	Std. Deviasi	t- hitung	Signifikansi
1.	Utara	13	2.17	0.408	-3.503	0.017
2.	Selatan	22	3.67	0.816		

Sumber : 20, 21, 22, data diolah

Berdasarkan data jumlah infra struktur kesehatan pada tabel 11 dengan pengujian statistik uji beda dengan tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), diperoleh probabilitas t hitung sebesar 0.017, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti ada beda nyata antara jumlah infra struktur kesehatan wilayah utara dan jumlah infra struktur kesehatan wilayah selatan di Kabupaten Jember.

#### 4.2.3.3 Analisis Perbandingan Jumlah Infra Struktur Pendidikan Wilayah

Pendidikan merupakan kunci utama dalam peningkatan sumber daya manusia dan untuk memperlancar jalannya pendidikan maka infra struktur pendidikan sangatlah penting menjadi perhatian.

Tabel 12. Hasil Perhitungan Uji Beda Jumlah Infra Struktur Pendidikan Antar Wilayah Kabupaten Jember tahun 2001

No.	Wilayah	Jumlah	Mean	Std. Deviasi	t- hitung	Signifikansi
1.	Utara	259	43.17	15.993	-4.252	0.008
2.	Selatan	593	98.83	24.227		

Sumber : Lampiran 23, 24, 25, data diolah

Berdasarkan data jumlah infra struktur pendidikan pada tabel 12 dengan pengujian statistik uji beda dengan tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), diperoleh probabilitas t hitung sebesar 0,008, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti ada beda nyata antara jumlah infra struktur pendidikan yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di wilayah utara dengan jumlah infra struktur pendidikan yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di wilayah selatan Kabupaten Jember.

#### 4.2.3.4 Analisis Perbandingan Jumlah Keluarga Pra Sejahtera Wilayah Utara dan Wilayah Selatan di Kabupaten Jember

Penghitungan keluarga pra sejahtera akan dapat diketahui seberapa jauh tingkat keberhasilan pembangunan dapat dirasakan oleh masyarakat, karena semakin tinggi tingkat keberhasilan pembangunan maka semakin rendah jumlah keluarga pra sejahtera.

Tabel 13. Hasil Perhitungan Uji Beda Jumlah Keluarga Pra Sejahtera Antar Wilayah Kabupaten Jember tahun 2001

No.	Wilayah	Jumlah	Mean	Std. Deviasi	t- hitung	Signifikansi
1.	Utara	34791	5798.50	1457.774	3.369	0.020
2.	Selatan	18845	3140.83	1091.581		

Sumber : Lampiran 26, 27, 28, data diolah

Berdasarkan data jumlah keluarga pra sejahtera pada tabel 13 dengan

probabilitas t hitung sebesar 0,020, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti terdapat beda nyata antara jumlah keluarga pra sejahtera wilayah utara dengan jumlah keluarga pra sejahtera wilayah selatan Kabupaten Jember.

#### 4.2.3.5 Analisis Perbandingan Peranan Sektoral (PDRB) Wilayah Utara dan Wilayah Selatan di Kabupaten Jember

PDRB merupakan kriteria utama keberhasilan pembangunan daerah, karena PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi.

Tabel 14. Hasil Perhitungan Uji Beda Peranan Sektoral (PDRB) Antar Wilayah Kabupaten Jember tahun 2001

No.	Wilayah	Jumlah	Mean	Std. Deviasi	t- hitung	Signifikansi
1.	Utara	247443434	41240572	12175495.04	-6.950	0.001
2.	Selatan	526085690	87680948	23125950.41		

Sumber : Lampiran 29, 30, 31, data diolah

Berdasarkan data peranan sektoral (PDRB) pada tabel 14 dengan pengujian statistik uji beda dengan tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), diperoleh probabilitas t hitung sebesar 0,001, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti ada beda nyata antara peranan sektoral (PDRB) wilayah utara dengan peranan sektoral (PDRB) wilayah selatan Kabupaten Jember.

#### 4.2.3.6 Analisis Perbandingan Pendapatan Per Kapita Wilayah Utara dan Wilayah Selatan di Kabupaten Jember

Pendapatan Per Kapita merupakan suatu indikator yang lazim dipergunakan selaku pengukur pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita suatu masyarakat, maka semakin kecil proporsi penduduk yang berpendapatan dibawah garis kemiskinan.

Tabel 15 Hasil Perhitungan Uji Beda Pendapatan Per Kapita Antar Wilayah Kabupaten Jember tahun 2001

No.	Wilayah	Jumlah	Mean	Std. Deviasi	t- hitung	Signifikansi
1.	Utara	4765171	794195.17	223437.08064	-1.190	0.287
2.	Selatan	5638107	939684.50	155033.59669		

Sumber : Lampiran 32, 33, 34, data diolah

Berdasarkan data pendapatan per kapita pada tabel 15 dengan pengujian statistik uji beda dengan tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), diperoleh probabilitas t hitung sebesar 0,287, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti tidak ada beda nyata antara pendapatan per kapita di wilayah utara dan pendapatan per kapita di wilayah selatan Kabupaten Jember.

#### 4.3 Pembahasan

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses, yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan

Keadaan sosial ekonomi yang berbeda dari setiap daerah akan membawa implikasi bahwa cakupan campur tangan pemerintah untuk tiap daerah berbeda pula. Perbedaan tingkat pembangunan antar daerah, mengakibatkan perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah, dan kalau ini dibiarkan dapat menimbulkan

dampak yang kurang menguntungkan bagi suatu negara. Gagasan ini timbul setelah melihat kenyataan bahwa, kalau perkembangan ekonomi diserahkan pada kekuatan mekanisme pasar, biasanya cenderung untuk memperbesar dan bukannya memperkecil ketidakmerataan antar daerah, karena kegiatan ekonomi akan menumpuk di tempat-tempat dan daerah tertentu, sedangkan tempat-tempat atau daerah lainnya akan semakin ketinggalan. Memusatnya ekspansi ekonomi di suatu daerah disebabkan berbagai hal, misalnya kondisi dan situasi alamiah yang ada, letak geografis, dan sebagainya.

Proses perkembangan daerah terjadi akibat interaksi ruang berdasarkan prinsip aglomerasi. Ekonomi pusat pertumbuhan menyebabkan kota besar akan menjadi pusat kegiatan dari kota yang lebih kecil. Sehingga kota yang lebih kecil akan sangat tergantung pada tersedianya kegiatan yang ada pada pusat pertumbuhan.

Pertumbuhan ekonomi di wilayah selatan yang termasuk ke dalam SSWP IV lebih maju dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di wilayah utara yang termasuk ke dalam SSWP I. Hal ini terjadi karena di wilayah selatan keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut tapi yang lebih utama adalah sumbangan masing-masing sektor terhadap pertumbuhan PDRB lebih baik bila dibandingkan dengan wilayah utara.

Pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada saat yang bersamaan, pertumbuhan akan terjadi pada beberapa tempat atau pusat pertumbuhan yang berbeda-beda. Menurut teori Perraoux ini, daerah yang tumbuh berkembang

dengan cepat adalah daerah yang merupakan pusat pertumbuhan sedangkan daerah lainnya akan tetap jauh tertinggal dalam segala hal.

Ketidakseimbangan dalam pola pertumbuhan pada sub-sub region karena keunggulan komparatif yang terjadi pada masing-masing daerah berbeda sehingga tidak semua daerah mempunyai pola pertumbuhan yang tinggi. Demikian pula yang terjadi pada wilayah utara yang mempunyai pola pertumbuhan rendah.

Perkembangan pembangunan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain seharusnya sama. Tetapi pada kenyataannya perbedaan itu tidak hanya

nampak jelas tetapi juga cenderung untuk terus tumbuh, hal ini dapat dilihat dari perbedaan pendapatannya.

Tingkat kesenjangan pendapatan wilayah utara yang termasuk ke dalam SSWP I lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat kesenjangan wilayah selatan yang termasuk ke dalam SSWP IV, hal ini disebabkan perbedaan masing-masing wilayah dalam mengambil keputusan kebijakan, letak geografis masing-masing wilayah dalam mendukung peningkatan pendapatan, serta jarak antar wilayah yang jauh sehingga memperlemah proses interaksi.

Pembangunan ekonomi sebagai kemajuan ekonomi atau kenaikan kesejahteraan ekonomi. Peningkatan pendapatan riil per kapita hanyalah merupakan sebagian dari indeks kesejahteraan ekonomi. Kesejahteraan ekonomi mengandung pertimbangan nilai mengenai tingkat distribusi pendapatan yang diinginkan. Karena itu, kesejahteraan ekonomi tidak hanya mempertanyakan keadilan distributif namun juga membicarakan bagaimana komposisi “kue pembangunan” dan bagaimana kue ini dinilai oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan indikator keberhasilan pembangunan dengan menggunakan uji beda antara wilayah utara yang termasuk ke dalam SSWP I dengan wilayah selatan yang termasuk ke dalam SSWP IV Kabupaten Jember dengan menggunakan variabel nilai proyek masuk desa, jumlah infra struktur kesehatan, jumlah infra struktur pendidikan, jumlah keluarga pra sejahtera, dan peranan sektoral (PDRB) secara umum terdapat beda yang nyata antara hasil pembangunan di kedua wilayah tersebut, sedangkan untuk pendapatan per kapita pada kedua wilayah tersebut tidak menunjukkan adanya

perbedaan yang signifikan atau dapat disebut relatif sama, hal ini dipengaruhi oleh kemajemukan yang terdapat di kedua wilayah itu, mulai dari letak topografis dan geografis, kultural, tingkat pendidikan serta peranan teknologi yang sangat berpengaruh.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN



### 5.1 Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. wilayah utara yang termasuk ke dalam SSWP I pertumbuhan ekonominya lamban dengan nilai pergeseran total sebesar  $-54004,776$  yang meliputi Kecamatan Jelbuk, Pakusari, Kalisat, Sukowono, Ledokombo, dan Sumberjambe. Sedangkan wilayah selatan yang termasuk ke dalam SSWP IV pertumbuhan ekonominya mengalami kemajuan dengan nilai pergeseran total sebesar  $6875,090$  yang meliputi Kecamatan Kencong, Gumukmas, Puger, Wuluhan, Ambulu, dan Balung;
2. kesenjangan pendapatan di wilayah utara yang termasuk ke dalam SSWP I lebih tinggi bila dibandingkan dengan wilayah selatan yang termasuk ke dalam SSWP IV dengan hasil perhitungan indeks williamson sebesar  $0,209$ . Sedangkan wilayah selatan yang termasuk ke dalam SSWP IV tingkat kesenjangan pendapatannya lebih rendah, hal ini ditunjukkan dengan nilai indeks williamson sebesar  $0,145$ ;
3. dari hasil perbandingan indikator keberhasilan pembangunan wilayah utara yang termasuk ke dalam SSWP I dan wilayah selatan yang termasuk ke dalam SSWP IV dengan pengujian menggunakan alat analisis uji beda pada nilai proyek masuk desa, jumlah infra struktur kesehatan, jumlah infra struktur pendidikan, jumlah keluarga pra sejahtera, dan peranan sektoral (PDRB) terdapat adanya perbedaan nyata antara wilayah utara dan wilayah selatan,

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka sangat perlu diperhatikan masalah pembangunan suatu wilayah, antara lain :

1. perbedaan kondisi daerah membawa implikasi bahwa corak pembangunan yang diterapkan berbeda pula, sehingga jika akan membangun suatu daerah,

kebijakan yang diambil harus sesuai dengan kondisi (masalah, kebutuhan, dan potensi) daerah yang bersangkutan;

2. untuk memperlancar pemerataan hasil-hasil pembangunan hendaknya diperlukan penambahan sarana dan prasarana serta infra struktur yang ada pada wilayah yang lamban perkembangannya;
3. berhasilnya pembangunan yang ideal yaitu tercapainya tingkat kesejahteraan masyarakat yang dilengkapi dengan kedamaian perasaan dalam kehidupan, maka pembangunan non material senantiasa harus seiring dengan laju pembangunan material.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adelman, I. Dan Morris, C.T. 1973. *Economic Growth and Social Equity in Developing Countries*. Stanford University Press.
- Affendi Anwar. 1994. *Pengantar Kuliah Mata Ajaran Sistem Ekonomi Perkotaan dan Pembangunan Regional PWP*. Bogor: Fakultas P.S. IPB.
- Arsyad, L. 1998. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPF. UGM.
- , 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPF. UGM.
- Azis, I.J. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya*. Jakarta: LPFE.U
- BPS Propinsi Jawa Timur.2000. *Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional Tahun 1998-2000 Propinsi Jawa Timur*. Surabaya: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 1997. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember: BPS dan Bappeda Kabupaten Jember.
- , 1998. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember: BPS dan Bappeda Kabupaten Jember.
- , 1999. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember: BPS dan Bappeda Kabupaten Jember.
- , 2000. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember: BPS dan Bappeda Kabupaten Jember.
- , 2001. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember: BPS dan Bappeda

Baswir, R., 1997. *Agenda Ekonomi Kerakyatan*. Salatiga: Pustaka Pelajar.

Budiharsono, S. 1989. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: FE-UI.

Darsono, N. 1972 *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Bina Aksara.

Djarwanto. 1992. *Metodologi Riset*. Jakarta: PT. Gramedia.

Esmara, H. 1986. *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Hadjisaroso, Poernomosidi. 1990. *Konsepsi Dasar Pembangunan Wilayah di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.

Lusi Herawati. 2002. *Studi Komparatif Sub Satuan Wilayah Pembangunan II (SSWP II) dan Sub Satuan Wilayah Pembangunan VIII (SSWP VIII) di Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi tidak dipublikasikan : FE-UNEJ.

Jhingan, M.L. 1996. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Kristanto, H.R. 1998. *Analisis Pertumbuhan Antar Wilayah di Wilayah Pembantu Bupati Kabupaten Daerah Tingkat II Jember*. Skripsi tidak dipublikasikan: FE-UNEJ.

MPR. 1999. *Ketetapan-ketetapan MPR 1999*. Jakarta: Sinar Grafika.

Nuryasman. 1996. *Pengembangan Konsep Pusat Pertumbuhan Terhadap Wilayah Kepulauan Indonesia*. Media Ekonomi Vol. 3. No. 3. Jakarta: FE-Universitas Trisakti.

Sukirno, sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Bina Grafika.

Gunawan Sumodiningrat. 1996. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Bina Rina Pariwara.

Todaro, M.P. 1994. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.

-----, 1995. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang: Suatu Pengantar Tentang Prinsip-Prinsip, Masalah dan Kebijakan Pembangunan*. Terjemahan.

Warpani. 1994. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung: ITB.

Winardi. 1983. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Tarsito

----- . 1989. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Tarsito

Lampiran 1. Sumbangan Sektoral terhadap PDRB Kabupaten Jember tahun 1997 Atas Dasar Harga Konstan 1993 ( dalam juta rupiah)

No.	Sektor	Nilai	Persentase
1.	Pertanian	991.547,770	43,69
2.	Pertambangan dan Penggalian	10.454,920	0,46
3.	Industri Pengolahan	147.382,560	6,97
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	28.142,030	1,24
5.	Bangunan	89.965,930	3,96
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	455.455,500	20,07
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	139.392,020	6,14
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	156.083,050	6,88
9.	Jasa-jasa	250.906,740	10,59
	Jumlah	2.269.330,520	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Jember, diolah Juli 2003

Lampiran 2. Sumbangan Sektoral terhadap PDRB Kabupaten Jember tahun 2001 Atas Dasar Harga Konstan 1993 (dalam juta rupiah)

No.	Sektor	Nilai	Persentase
1.	Pertanian	959.155,580	41,97
2.	Pertambangan dan Penggalian	10.844,580	0,48
3.	Industri Pengolahan	156.277,190	6,84
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	36.773,720	1,61
5.	Bangunan	60.638,050	2,65
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	497.007,740	21,75
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	154.515,900	6,76
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	140.152,780	6,13
9.	Jasa-jasa	269.847,370	11,81
	Jumlah	2.285.212,910	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Jember, diolah Juli 2003

Lampiran 3. Peranan Sektoral (PDRB) Kabupaten Jember tahun 1997 Menurut Wilayah ADHK 1993 (dalam juta rupiah)

Wilayah	Sektor			Jumlah
	Primer	Sekunder	Tersier	
Utara	197.608,035	33.814,704	67.932,121	299.354,860
Selatan	253.889,540	78.002,232	181.335,552	513.227,324
Jumlah	451.497,575	111.816,936	249.267,673	812.582,184

Sumber : *Data sekunder, diolah Juli 2003*

Lampiran 4. Peranan Sektoral (PDRB) Kabupaten Jember tahun 2001 Menurut Wilayah ADHK 1993 (dalam juta rupiah)

Wilayah	Sektor			Jumlah
	Primer	Sekunder	Tersier	
Utara	141.798,132	30.429,881	75.215,399	247.443,412
Selatan	257.894,858	69.780,507	196.016,633	523.691,998
Jumlah	399.692,990	100.210,388	271.232,032	771.135,410

Sumber : *Data sekunder, diolah Juli 2003*

Lampiran 5. Peranan sektoral (PDRB) Kabupaten Jember menurut sektor ADHK 1993 (dalam juta rupiah)

Sektor	Tahun		Jumlah
	1997	2001	
Primer	1.002.002,690	970.000,160	1.972.002,850
Sekunder	265.490,520	253.688,960	519.179,480
Tersier	1.001.837,310	1.061.523,790	2.063.361,100
Jumlah	2.269.330,520	2.285.212,910	4.554.543,430

Sumber : *Data sekunder, diolah Juli 2003*

Lampiran 6. Perhitungan nilai  $r_i$ ,  $R_a$ ,  $R_i$

1. Nilai  $r_i$

$$r_i = \frac{Y'_{ij}}{Y_{ij}}$$

Keterangan :

$Y'_{ij}$  = PDRB dari sektor  $i$  pada dua wilayah di Kabupaten Jember pada tahun akhir analisis

$Y_{ij}$  = PDRB dari sektor  $i$  pada dua wilayah di Kabupaten Jember pada tahun dasar analisis

Perhitungan :

Wilayah Utara :

$$r_p = \frac{141.798,132}{197.608,035} = 0,71757$$

$$r_s = \frac{30.429,881}{33.814,704} = 0,89990$$

$$r_t = \frac{75.215,399}{67.932,121} = 1,10721$$

Wilayah Selatan :

$$r_p = \frac{257.894,858}{253.889,540} = 1,01577$$

$$r_3 = \frac{78.002,232}{196.016,633} = 0,397459$$

$$r_1 = \frac{196.016,633}{181.335,552} = 1,08096$$

(sumber : lampiran 3,4, diolah Juli 2003)

## 2. Nilai Ra

$$Ra = \frac{Y'}{Y}$$

Keterangan :

Y' = PDRB (Kabupaten Jember) dari sektor ke i pada tahun akhir analisis

---

Y = PDRB (Kabupaten Jember) dari sektor ke i pada tahun dasar analisis

Perhitungan :

$$Ra = \frac{2.285.212,910}{2.269.330,520} = 1,00699$$

(sumber : lampiran 5, diolah Juli 2003)

## 3. Nilai Ri

$$Ri = \frac{Y'i}{Yi}$$

Keterangan :

Y'i = PDRB (di dua wilayah) dari sektor i pada tahun akhir analisis

Yi = PDRB (di dua wilayah) dari sektor i pada tahun dasar analisis

Perhitungan :

$$Rp = \frac{970.000,160}{1.002.002,690} = 0,96806$$

$$Rs = \frac{253.688,960}{265.490,520} = 0,95554$$

$$Rt = \frac{1.061.523,790}{1.001.837,310} = 1,05957$$

(sumber : lampiran 5, diolah Juli 2003)

Lampiran 7. Perhitungan Nilai  $r_p$ ,  $r_s$ , dan  $r_t$  Antar Wilayah di Kabupaten Jember tahun 1997-2001

No.	Wilayah	Nilai		
		$r_p$	$r_s$	$r_t$
1.	Utara	0,71757	0,89990	1,10721
2.	Selatan	1,01577	0,89459	1,08096

Sumber : lampiran 6, diolah Juli 2003

Lampiran 8. Perhitungan PNij, PPij, dan PPWij

1. Persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional (PNij)

$$PN_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1)$$

Perhitungan :

$$PN_{pj} = Y_{pj} (1,00699 - 1)$$

$$= 0,00699 Y_{pj}$$

$$PN_{sj} = Y_{sj} (1,00699 - 1)$$

$$= 0,00699 Y_{sj}$$

$$PN_{tj} = Y_{tj} (1,00699 - 1)$$

$$= 0,00699 Y_{tj}$$

(sumber : lampiran 6, diolah Juli 2003)

2. Persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional (PPij)

$$PP_{ij} = Y_{pj} (R_i - R_a)$$

Perhitungan :

$$PP_{pj} = Y_{pj} (R_p - R_a)$$

$$= Y_{pj} (0,96806 - 1,00699)$$

$$= -0,03893 Y_{pj}$$

Digital Repository Universitas Jember

$$PP_{sj} = Y_{sj} (R_s - R_a)$$

$$= Y_{sj} (0,95554 - 1,00699)$$

$$= -0,05145 Y_{sj}$$

$$PP_{tj} = Y_{tj} (R_t - R_a)$$

$$= Y_{tj} (1,05957 - 1,00699)$$

$$= 0,05258 Y_{tj}$$

(sumber : lampiran 6, diolah Juli 2003)

- 
3. Persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa pasar wilayah (PPW<sub>ij</sub>)

$$PPW_{ij} = Y_{ij} (r_i - R_i)$$

Perhitungan :

$$PPW_{pj} = Y_{pj} (r_p - R_p)$$

$$= Y_{pj} (r_p - 0,96806)$$

$$PPW_{sj} = Y_{sj} (r_s - R_s)$$

$$= Y_{sj} (r_s - 0,95554)$$

$$PPW_{tj} = Y_{tj} (r_t - R_t)$$

$$= Y_{tj} (r_t - 1,05957)$$

(sumber : lampiran 6, diolah Juli 2003)

Lampiran 9. Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan Nasional Antar Wilayah Menurut Sektor di Kabupaten Jember tahun 1997-2001 (dalam Juta rupiah)

<b>Wilayah</b>	<b>PNpj</b>	<b>PNsj</b>	<b>PNtj</b>	<b>PNij</b>
Utara	1.381,280	236,364	474,845	2092,489
Selatan	1.774,687	545,235	1.267,535	3587,457

Sumber : lampiran 8, diolah Juli 2003

Lampiran 10. Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan Proporsional Antar Wilayah Menurut Sektor di Kabupaten Jember tahun 1997-2001 (dalam juta rupiah)

Wilayah	PPpj	PPsj	PPtj	PPij
Utara	-7.692,880	-1.793,776	3.571,870	-5.860,776
Selatan	-9.883,919	-4.013,214	9.534,623	-4.362,511

Sumber : lampiran 8, diolah Juli 2003

Lampiran 11. Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Antar Wilayah Menurut Sektor di Kabupaten Jember tahun 1997-2001 (dalam juta rupiah)

Wilayah	PPWpj	PPWsj	PPWtj	PPWij
Utara	-49.498,836	1.881,450	3.236,286	-48.144.000
Selatan	12.113,069	-4.754,236	3.878,767	11.237,601

Sumber : lampiran 8, diolah Juli 2003

Lampiran 12. Hasil Perhitungan Pergeseran Total (PTij) di Kabupaten Jember tahun 1997-2001 (dalam juta rupiah)

Wilayah	PPij	PPWij	PTij	Keterangan
Utara	-5.860,776	48.144,000	-54.004,776	Lamban
Selatan	-4.362,511	11.237,601	6.875,090	Maju

Sumber : lampiran 10,11, diolah Juli 2003

Keterangan :

$PTij = PPij + PPWij$

Lampiran 13. Hasil Perhitungan PNij, PPIj, PPWij, dan PTij Antar Wilayah di Kabupaten Jember tahun 1997-2001 (dalam persen)

Wilayah	PNij	PPIj	PPWij	PTij
Utara	0,092	-0,258	-2,121	-2,379
Selatan	0,158	-0,192	-0,495	0,302

Sumber : lampiran 9,10,11,12, diolah Juli 2003

Keterangan :

$$1. PNij = \frac{PNij}{PDRBid} \times 100\%$$

$$2. PPIj = \frac{PPIj}{PDRBid} \times 100\%$$

$$3. PPWij = \frac{PPWij}{PDRBid} \times 100\%$$

$$4. PTij = \frac{PTij}{PDRBid} \times 100\%$$

paten Jember tahun 2001

ndapatan Kapita (Yi)	(Yi-Y)	(Yi-Y) <sup>2</sup>	f/N	(Yi-Y) <sup>2</sup> f/N
0.709	-0.172	0.029	0.035	0.001
1.200	0.319	0.101	0.045	0.004
0.732	-0.149	0.022	0.079	0.001
0.620	-0.261	0.068	0.066	0.004
0.891	0.010	0.001	0.069	0.001
0.610	-0.271	0.073	0.066	0.004
0.832	-0.049	0.002	0.079	0.001
0.809	-0.072	0.005	0.093	0.001
0.992	0.111	0.012	0.127	0.001
0.774	-0.107	0.011	0.127	0.001
1.093	-0.788	0.621	0.121	0.075
1.134	0.253	0.064	0.088	0.005
10.386				0.099

ah Utara Kabupaten Jember tahun 2001

pendapatan Kapita (Yi)	(Yi-Y)	(Yi-Y) <sup>2</sup>	f/N	(Yi-Y) <sup>2</sup> /fN
0.709	-0.066	0.004	0.098	0.001
1.200	0.425	0.181	0.124	0.022
0.732	-0.043	0.001	0.221	0.001
0.620	-0.155	0.024	0.182	0.004
0.891	0.116	0.013	0.191	0.002
0.610	-0.165	0.027	0.183	0.004
4.762				0.034

Lampiran 14. Hasil Perhitungan Indeks Williamson Kab

Kecamatan	Pendapatan	Jumlah Penduduk	P
Jelbuk	20485	28894	
Pakusari	43915	36596	
Kalisat	47300	64618	
Sukowono	33158	53482	
Ledokombo	49897	56002	
Sumberjambe	32836	53831	
Kencong	53344	64116	
Gumukmas	61065	75483	
Puger	102047	102870	
Wuluhun	79920	103256	
Ambulu	106848	97757	
Balung	80942	71378	
Jumlah	711757	808283	

Sumber : BPS Kabupaten Jember, diolah Juli 2003

Rerata (Y) = 0.881

IW = 0.335

Wilayah Selatan Kabupaten Jember tahun 2001

Pendapatan Per Kapita (Yi)	(Yi-Y)	(Yi-Y) <sup>2</sup>	f/N	(Yi-Y) <sup>2</sup> f/N
0.832	-0.108	0.011	0.124	0.001
0.809	-0.131	0.017	0.146	0.002
0.992	0.052	0.002	0.199	0.003
0.774	-0.166	0.027	0.201	0.005
1.093	0.153	0.023	0.189	0.004
1.134	0.194	0.037	0.138	0.005
5.634				0.020

ampiran 15. Hasil Perhitungan Indeks Williamson Wi

Kecamatan	Pendapatan	Jumlah Penduduk	Pe
Belbuk	20485	28894	
Pakusari	43915	36596	
Kalisat	47300	64618	
Šukowono	33158	53482	
Jedokombo	49897	56002	
Šumberjambe	32836	53831	
Jumlah	227591	293423	

umber : BPS Kabupaten Jember, diolah Juli 2003

erata (Y) = 0.775

N = 0.209

Lampiran 16. Hasil Perhitungan Indeks Williamso

Kecamatan	Pendapatan	Jumlah Penduduk
Kencong	53344	64116
Gumukmas	61065	75483
Puger	102047	102870
Wuluhan	79920	103256
Ambulu	106848	97757
Balung	80942	71378
Jumlah	484166	514860

Sumber : BPS Kabupaten Jember, diolah Juli 20

Rerata (Y) = 0,940

IW = 0,145

Lampiran 17. Data Nilai Proyek Masuk Desa di Wilayah Utara Kabupaten Jember tahun 2001

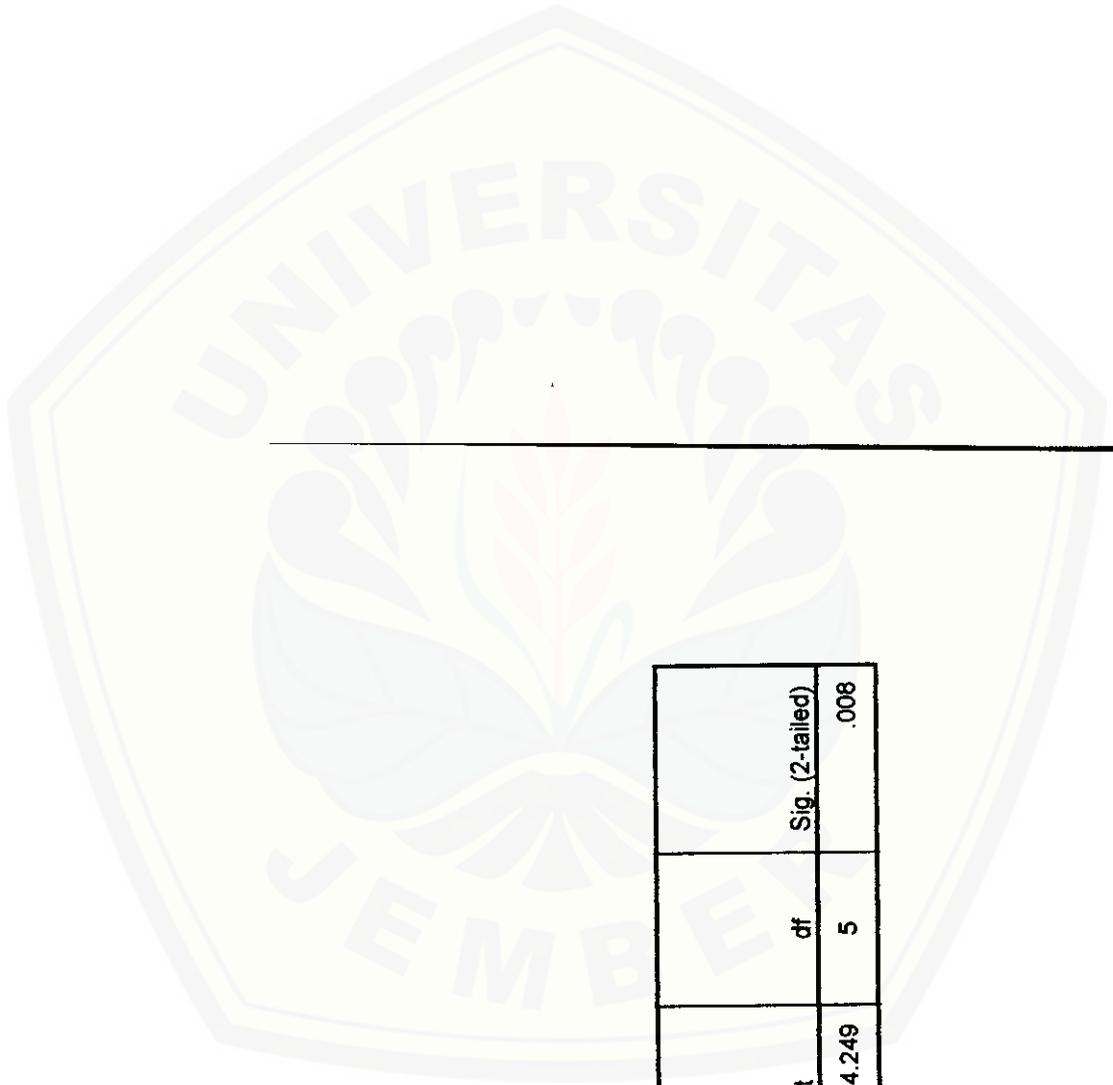
No.	Kecamatan	Nilai Proyek (juta rupiah)
1.	Jelbuk	198.8
2.	Pakusari	199
3.	Kalisat	418
4.	Sukowono	307.38
5.	Ledokombo	694
6.	Sumberjambe	276
	Jumlah	2093.18

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2002

Lampiran 18. Data Nilai Proyek Masuk Desa di Wilayah Selatan Kabupaten Jember tahun 2001

No.	Kecamatan	Nilai Proyek (juta rupiah)
1.	Kencong	691
2.	Gumukmas	1349
3.	Puger	1087
4.	Wuluhan	606
5.	Ambulu	1019
6.	Balung	373
	Jumlah	5125

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2002



	Std. Error Mean
30093	76.87353
43646	146.73932

Sig.	.222
------	------

**ed Samples Test**

Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
	Lower	Upper			
19.27221	-813.4023	-200.2043	-4.249	5	.008

**Lampiran 19**  
**T-Test Nilai Proyek Masuk Desa**

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Dev.
Pair 1 Wilayah Utara	347.3633	6	16
Wilayah Selatan	854.1667	6	35

Paired Samples Correlations

	N	Correlation
Pair 1 Wilayah Utara dan Wilayah Selatan	6	.586

P

	Mean	Std. Deviation
Pair 1 Wilayah Utara dan Wilayah Selatan	-506.8033	292.15607

Lampiran 20. Data Jumlah Infra Struktur Kesehatan di Wilayah Utara Kabupaten Jember tahun 2001

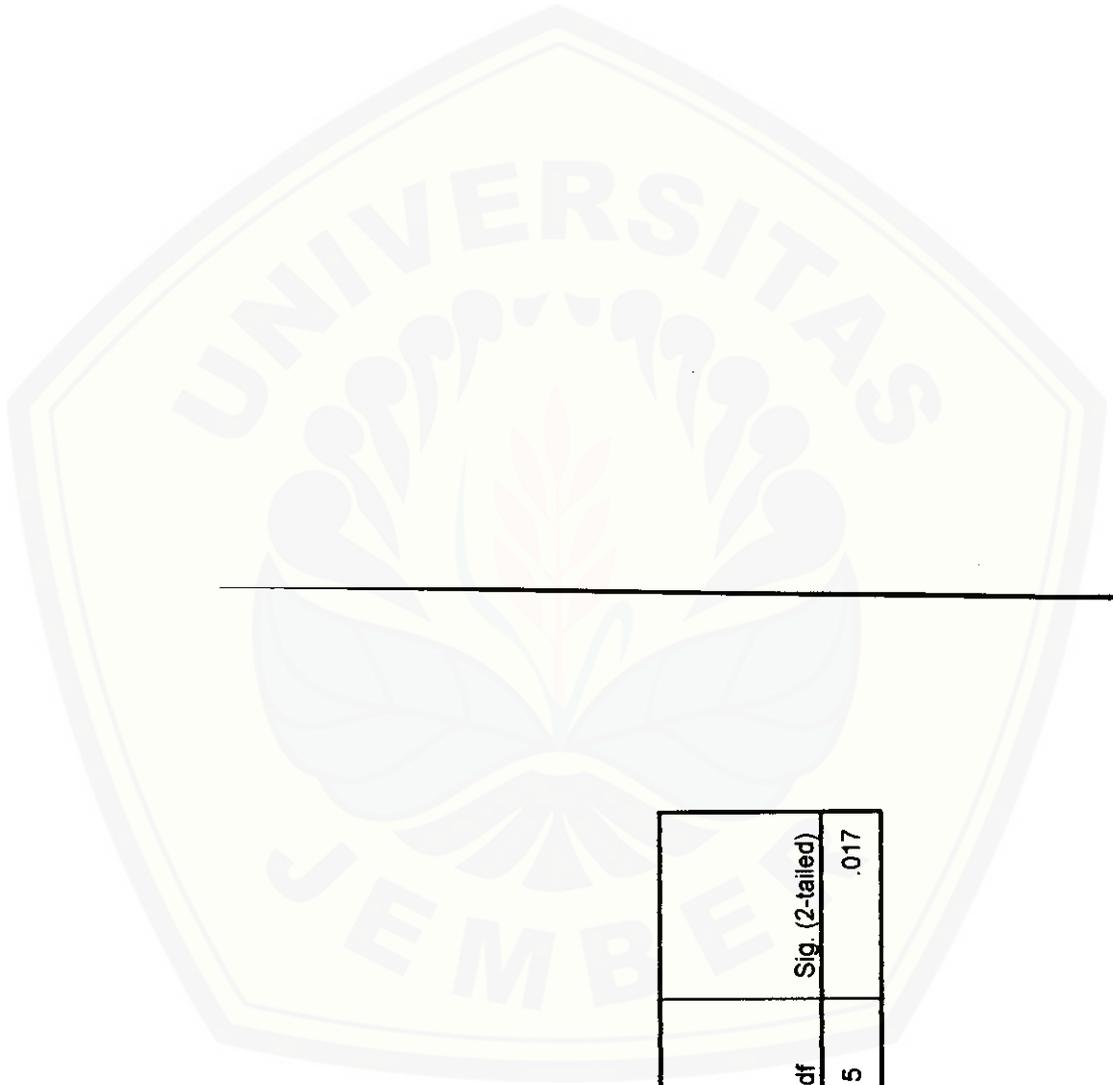
No.	Kecamatan	Jumlah Puskesmas	Jumlah Puskesmas Keliling	Jumlah
1.	Jelbuk	1	1	2
2.	Pakusari	1	1	2
3.	Kalisat	2	1	3
4.	Sukowono	1	1	2
5.	Ledokombo	1	1	2
6.	Sumberjambe	1	1	2
Jumlah		7	6	13

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2002

Lampiran 21. Data Jumlah Infra Struktur Kesehatan di Wilayah Selatan Kabupaten Jember tahun 2001

No.	Kecamatan	Jumlah	Jumlah Puskesmas	Jumlah
		Puskesmas	Keliling	
1.	Kencong	2	1	3
2.	Gumukmas	2	1	3
3.	Puger	2	2	4
4.	Wuluhan	2	1	3
5.	Ambulu	3	2	5
6.	Balung	2	2	4
Jumlah		13	9	22

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2002



---

	t	df	Sig. (2-tailed)
Interval Lower Upper	-3.503	5	.017

mlah solah MK	Jumlah Sekolah PT	Jumlah
0	0	25
0	0	31
1	0	71
0	0	48
0	0	42
0	0	42
1	0	259

**Lampiran 22**  
**T-Test Jumlah Infra Struktur Kesehatan**

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Wilayah Utara	2.17	6	.408	.167
Wilayah Selatan	3.67	6	.816	.333

**Paired Samples Correlations**

Pair	N	Correlation	Sig.
1 Wilayah Utara dan Wilayah Selatan	6	-.400	.432

**Paired Samples Test**

Paired Differences			
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Wilayah Utara dan Wilayah Selatan	-1.50	1.049	.428

95% Confidence of the Difference	
Lower	Upper
-2.60	-.40

tahun 2001

	Jumlah Sekolah MA	Jumlah Sekolah SMK	Jumlah Sekolah PT	Jumlah
1	1	2	0	84
1	1	0	0	131
1	1	1	0	116
1	1	3	0	74
2	2	3	0	113
2	2	2	0	75
8	8	11	0	593

Lampiran 23. Data Jumlah Infra Struktur Pendidikan di Wilayah Utara Kabupaten Jember tahun 2001

No.	Kecamatan	Jumlah Sekolah TK		Jumlah Sekolah SDN		Jumlah Sekolah SD Swasta		Jumlah Sekolah SMPN		Jumlah Sekolah SMP Swasta		Jumlah Sekolah SMU		Jumlah Sekolah MA	
		TK	SDN	SD	SMPN	SMP Swasta	SMU	MA							
1.	Jelbuk	3	19	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	Pakusari	4	26	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3.	Kalisat	11	51	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2
4.	Sukowono	8	37	0	2	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Ledokombo	5	35	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Sumberjambe	7	33	0	2	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>201</b>	<b>1</b>	<b>10</b>	<b>1</b>	<b>10</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2002

Lampiran 24. Data Jumlah Infra Struktur Pendidikan di Wilayah Selatan Kabupaten Jember

No.	Kecamatan	Jumlah Sekolah TK	Jumlah Sekolah SDN	Jumlah Sekolah Swasta		Jumlah Sekolah SMPN	Jumlah Sekolah SMP Swasta	Jumlah Sekolah SMU
				SD	Swasta			
1.	Kencong	26	34	3	2	2	4	2
2.	Gumukmas	23	40	5	2	2	2	2
3.	Puger	42	55	3	2	7	7	2
4.	Wuluhan	43	56	15	2	9	9	2
5.	Ambulu	41	53	5	2	7	7	3
6.	Balung	35	36	3	3	0	0	3
<b>Jumlah</b>		<b>210</b>	<b>274</b>	<b>34</b>	<b>13</b>	<b>29</b>	<b>14</b>	

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2002

for  
229  
091

Confidence Interval the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
Lower	Upper	-4.252	5	.008

**Lampiran 25**  
**-Test Jumlah Infra Struktur Pendidikan**

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Wilayah Utara	43.17	6	15.993	
Wilayah Selatan	98.83	6	24.227	

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Wilayah Utara dan Wilayah Selatan	6	-.239	.648

**Paired Samples Test**

		Paired Differences		95%
Pair		Mean	Std. Deviation	Lower Bound
1	Wilayah Utara dan Wilayah Selatan	-55.67	32.067	13.091

Lampiran 26. Data Jumlah Keluarga Pra Sejahtera di Wilayah Utara Kabupaten Jember tahun 2001

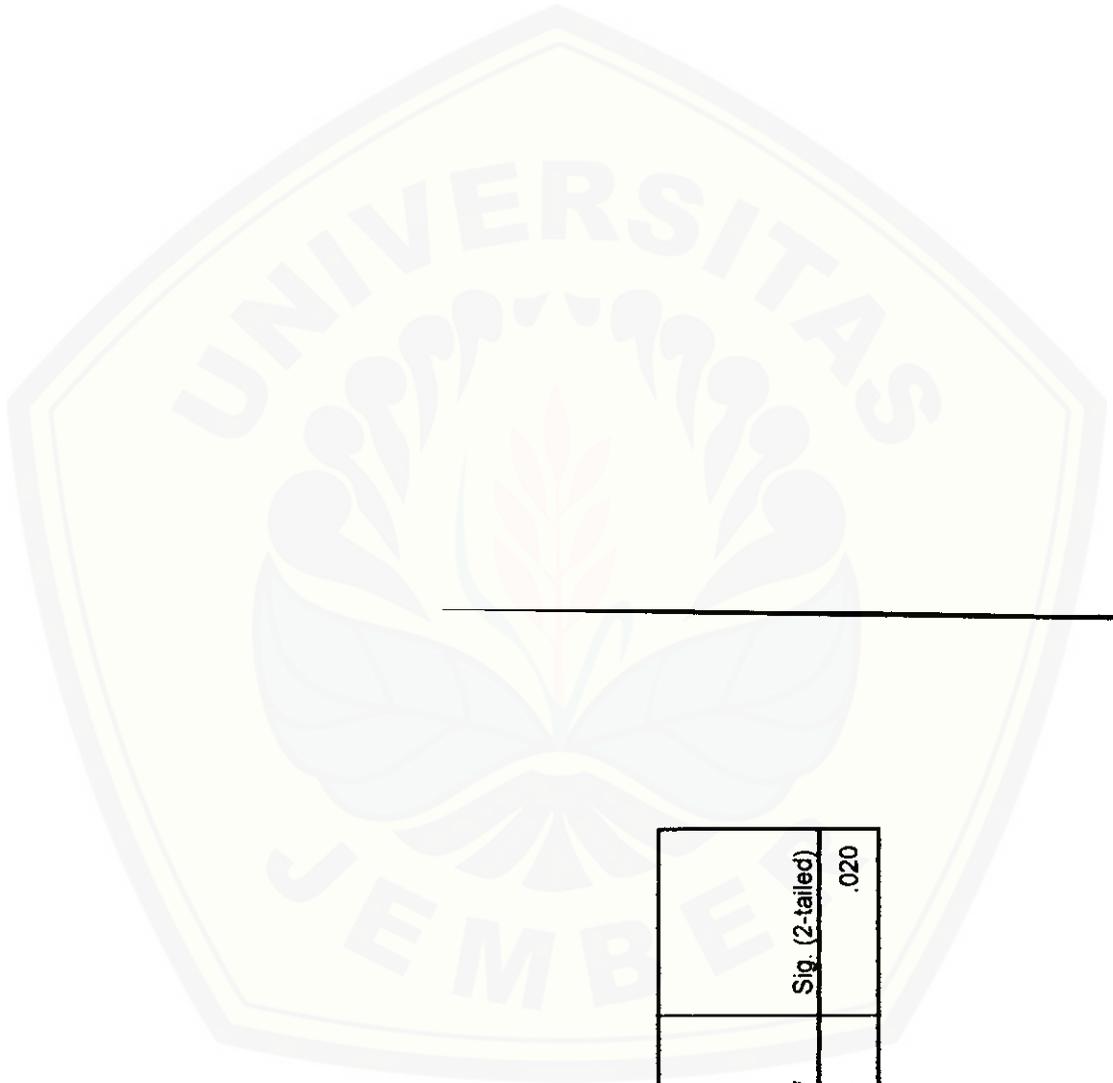
No.	Kecamatan	Pra Sejahtera
1.	Jelbuk	4426
2.	Pakusari	3960
3.	Kalisat	6920
4.	Sukowono	5568
5.	Ledokombo	7783
6.	Sumberjambe	6134
Jumlah		34791

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2002

Lampiran 27. Data Jumlah Keluarga Pra Sejahtera di Wilayah Selatan Kabupaten Jember tahun 2001

No.	Kecamatan	Pra Sejahtera
1.	Kencong	1653
2.	Gumukmas	3651
3.	Puger	3059
4.	Wuluhan	4437
5.	Ambulu	3963
6.	Balung	2082
	Jumlah	18845

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2002



---

	t	df	Sig. (2-tailed)
6	3.369	5	.020

**Lampiran 28**  
**T-Test Jumlah Keluarga Pra Sejahtera**

**Paired Samples Statistics**

Pair	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
1 Wilayah Utara	5798.50	6	1457.774	595.134
1 Wilayah Selatan	3140.83	6	1091.581	445.636

**Paired Samples Correlations**

Pair	N	Correlation	Sig.
1 Wilayah Utara dan Wilayah Selatan	6	-.131	.805

**Paired Samples Test**

Pair	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper
1 Wilayah Utara dan Wilayah selatan	2657.67	1932.081	788.769	630.07	4685

Lampiran 29. Data Peranan Sektoral (PDRB) di Wilayah Utara Kabupaten Jember tahun 2001 Menurut Wilayah ADHK 1993 (dalam juta rupiah)

No.	Kecamatan	PDRB
1.	Jelbuk	22272537
2.	Pakusari	47709646
3.	Kalisat	51743337

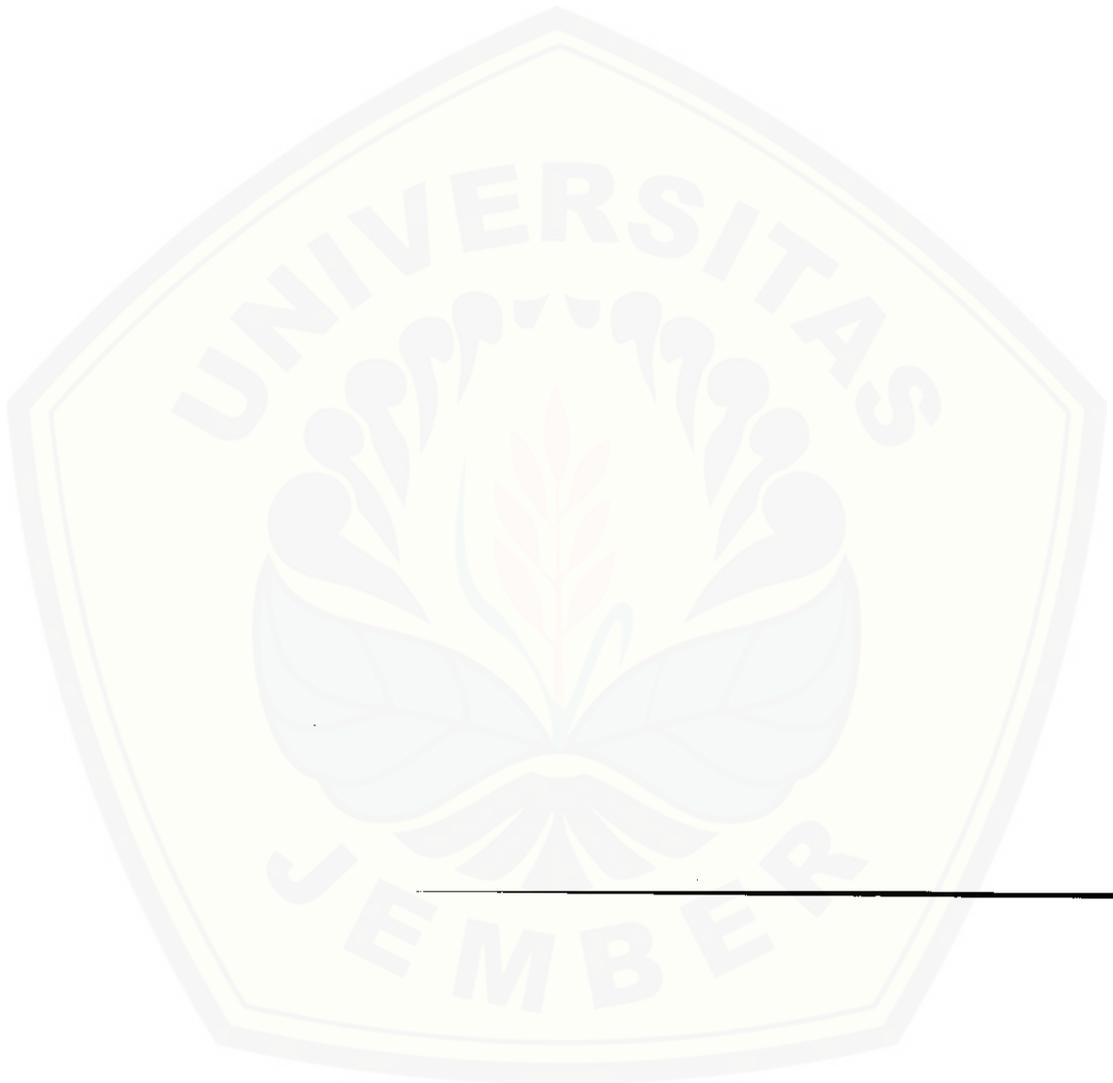
4.	Sukowono	36022165
5.	Ledokombo	54229053
6.	Sumberjambe	35466696

---

Jumlah	247443434
--------	-----------

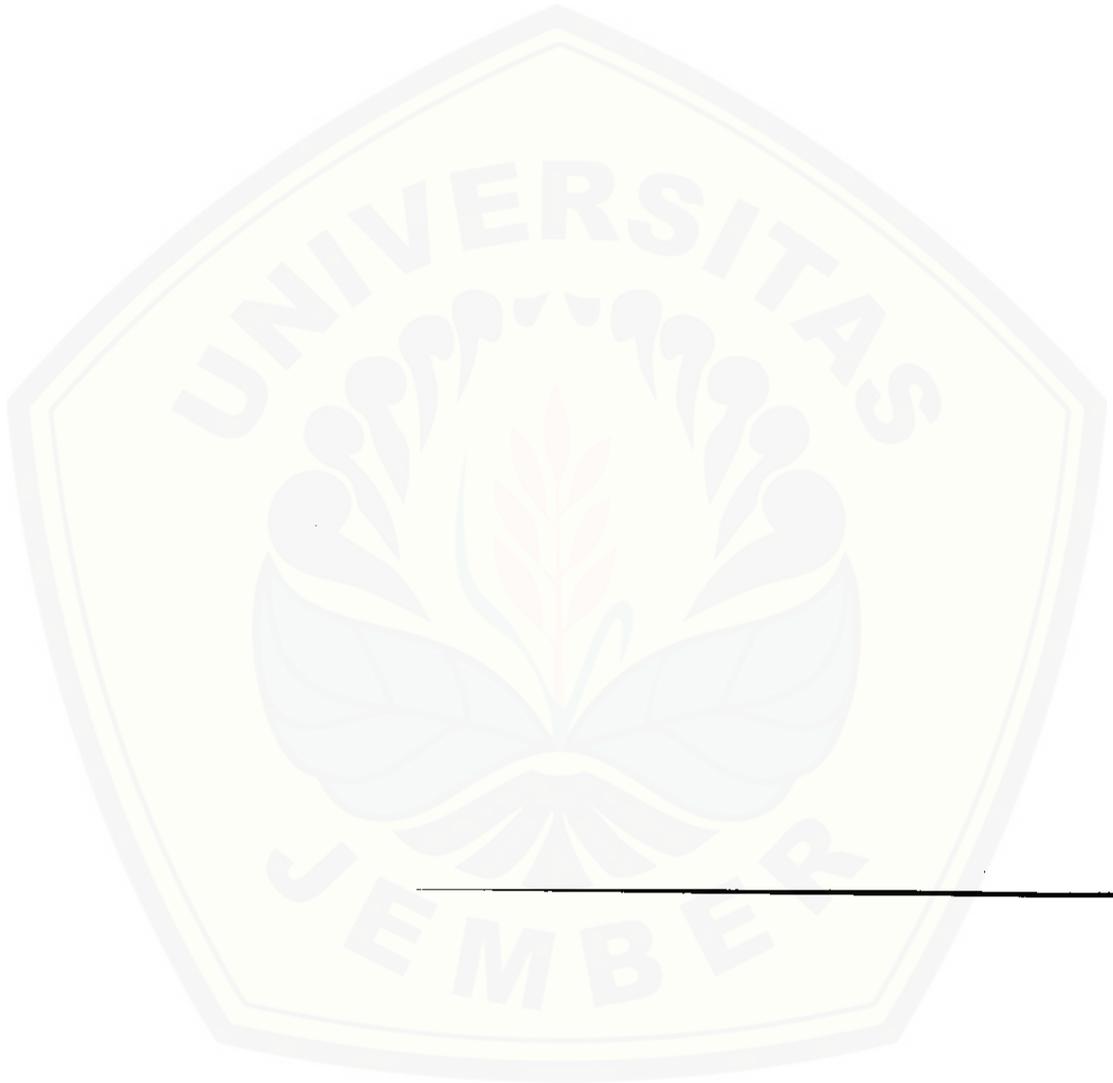
---

Sumber : *BPS Kabupaten Jember, 2002*



Lampiran 30. Data Peranan Sektoral (PDRB) di Wilayah Selatan Kabupaten Jember tahun 2001 Menurut Wilayah ADHK 1993 (dalam juta rupiah)

No.	Kecamatan	PDRB
1.	Kencong	58039468
2.	Gumukmas	66334978
3.	Puger	110848236
4.	Wuluhan	86832464
5.	Ambulu	116004398
6.	Balung	88086146



	Sig. (2-tailed)
5	.001



**Lampiran 31  
T-Test Peranan Sektoral (PDRB)**

**Paired Samples Statistics**

Pair	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
1 Wilayah Utara	41240572	6	12175495.039	4970625.0
1 Wilayah Selatan	87660948	6	23125950.410	9441129.7

**Paired Samples Correlations**

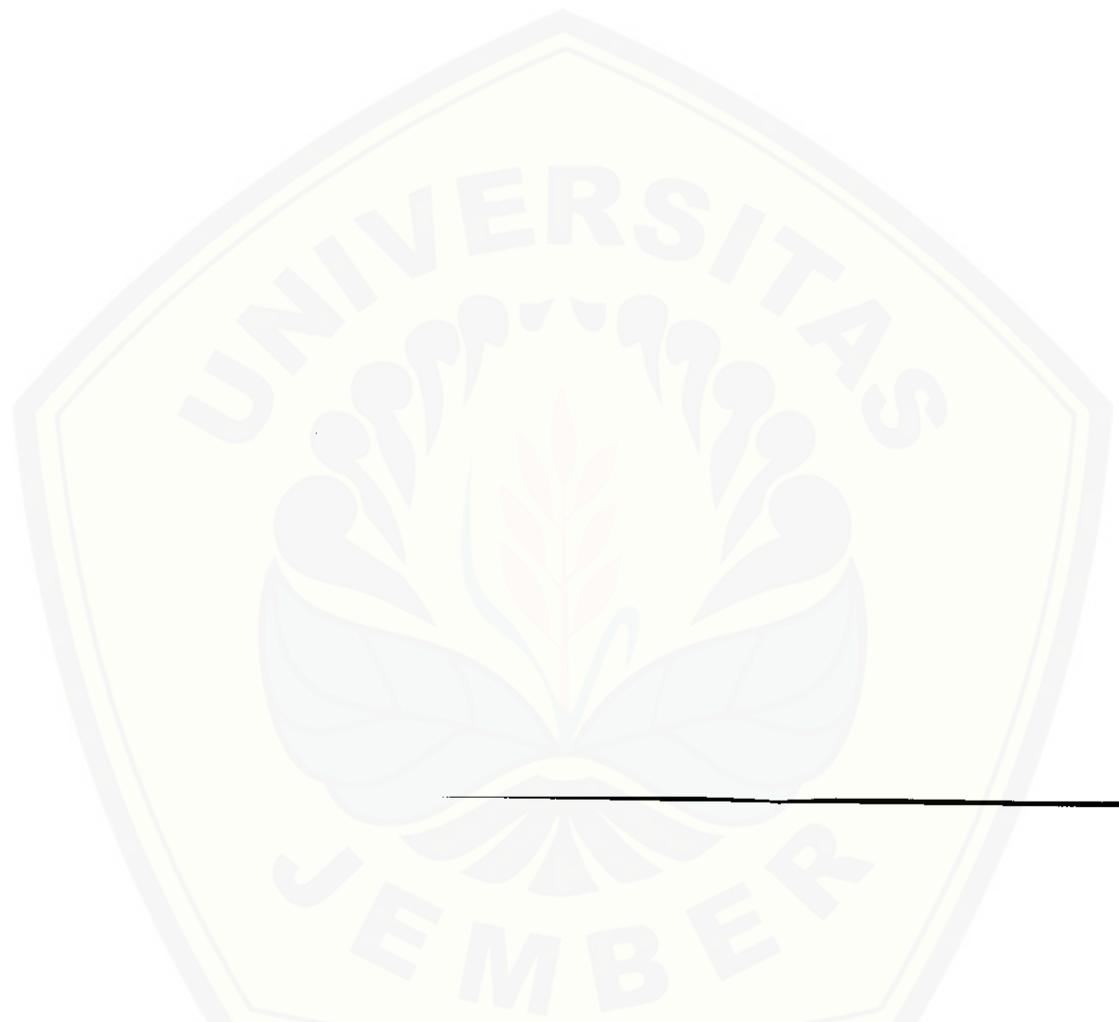
Pair	N	Correlation	Sig.
1 Wilayah Utara dan Wilayah Selatan	6	.737	.095

**Paired Samples Test**

Pair	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper
1 Wilayah Utara dan Wilayah Selatan	-46440376	16388810.657	6682539.0	-63618389	-29262363

Lampiran 32. Data Pendapatan Per Kapita di Wilayah Utara Kabupaten Jember tahun 2001 (dalam rupiah)

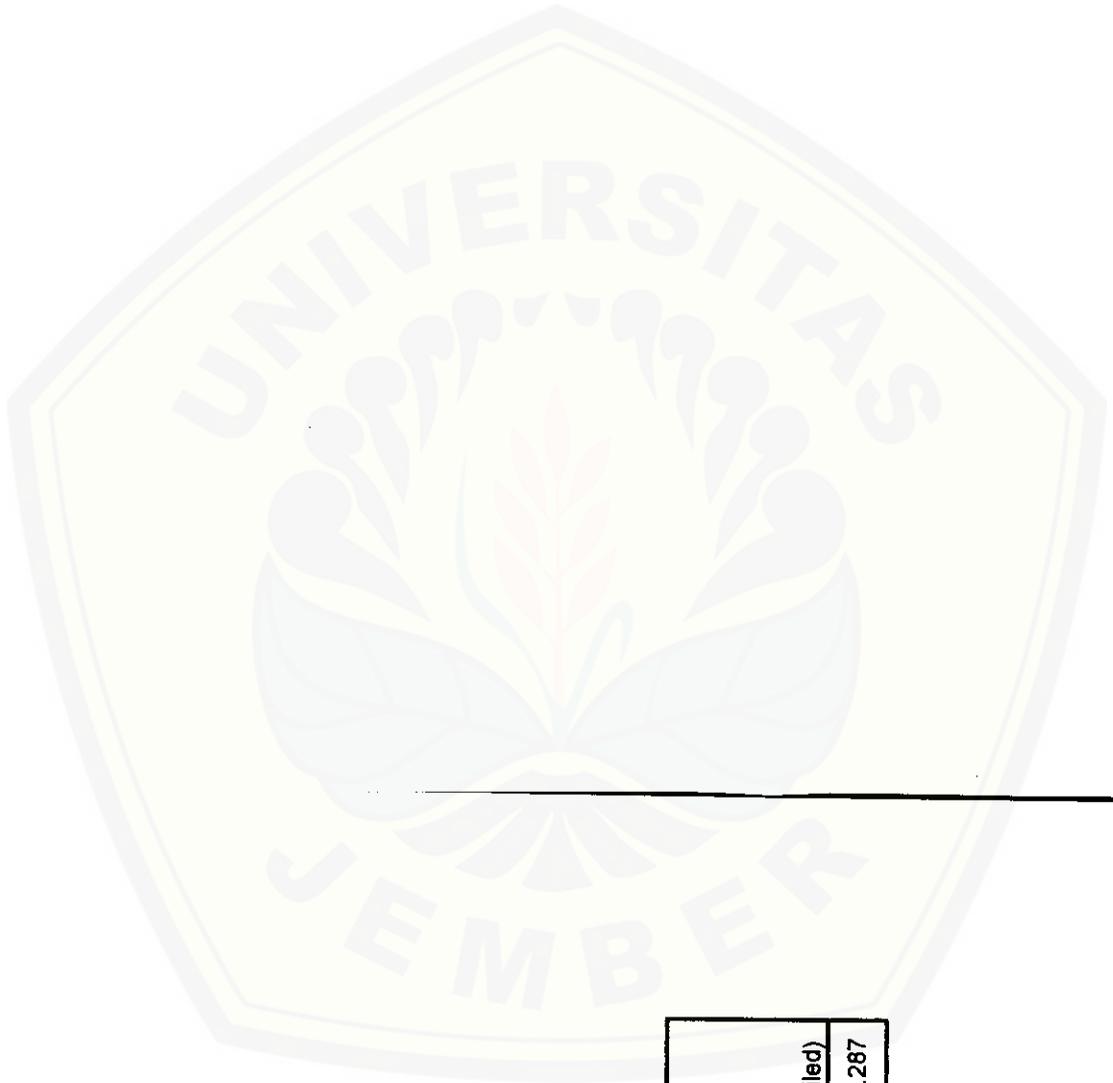
No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita
1.	Jelbuk	709046
2.	Pakusari	1200538
3.	Kalisat	732965
4.	Sukowono	620583
5.	Ledokombo	891798
6.	Sumberjambe	610241
	Jumlah	4765171



Lampiran 33 Data Pendapatan Per Kapita di Wilayah Selatan Kabupaten Jember tahun 2001 (dalam rupiah)

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita
1.	Kencong	832938
2.	Gemukmas	809231
3.	Puger	992558
4.	Wuluhan	774831
5.	Ambulu	1093921
6.	Balung	1134628
	Jumlah	5638107

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2002



---

	Sig. (2-tailed)	.287
df	5	